

**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
KELAS XI DI SMA NEGERI 4 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM 13130139



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Oktober, 2017**

**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
KELAS XI DI SMA NEGERI 4 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM 13130139



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Oktober, 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA
NEGERI 4 MALANG**

Oleh:



Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM. 13130139

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

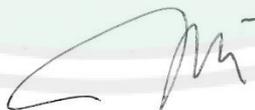


Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS XI DI SMA
NEGERI 4 MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dwi Isnaeni Kusumaningrum (13130139)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 Oktober 2017 dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

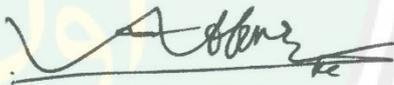
Panitia Ujian

Tanda Tangan

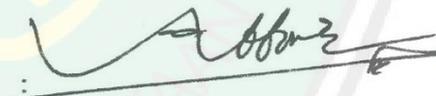
Ketua Sidang
Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd
NIP. 197606192005012005



Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003



Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003



Penguji Utama
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP 1975031020031004



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

Allah SWT, karena hanya atas izinnya dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kedua orangtuaku tercinta, sosok teladan dan panutan, **Bapak Taman dan Ibu Sujinah** terima kasih atas kesabaran, dukungan moril maupun materi, serta untaian doa yang mengalir tiada henti untuk anakkmu.

Kedua saudaraku sosok penyemangat dalam hidupku, kakakku tercinta **Abdul Rochman** dan adikku tersayang **Ventinatri Anggraeni** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat.

Dosen Pembimbing Bapak **Dr. H. Abdul Bashith, M.Si** yang selalu memberikan ilmu serta nasihat dan memberikan kemudahan agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Keluarga besar SMA Negeri 4 Malang, Bapak **Budi Prasetyo, S.Pd, M.Pd** selaku kepala sekolah dan Ibu **Dra.Esti Palupi** selaku guru sejarah Indonesia yang telah mengizinkan dan mempermudah terselesaikan penelitian skripsi ini.

Semua teman-teman P.IPS se-angkatan 2013 serta buat sahabat seperjuanganku di P.IPS D **Ike Widyawati, Nurul Istiqomah**. Sahabat terbaikku **Mitsnein Luthfi**. Sahabat petualang pejuang waktu **Aan, laila, jazuli, rifai, tya, mahfud, hasib, yanuar, syamsul, arifin** dan **dzakiyyah** atas dukungan dan bantuan kalian semua. Ku ucapkan terima kasih untuk sebuah cerita dan canda tawa yang kalian ciptakan serta perjuangan yang kita lewati bersama.

Untuk rekan-rekan kerja keluarga besar LKSA Harapan Ummat (HARUM) **Bapak Noor Ruly, Ibu Abyz Wigati, Mbak Dwi rahmah, Mbak yuyun, Mbak Elis, Mbak Ilma, Mbak Ika, Mas Idris, Mbak Arum, Mbak Millah dan Mbak Wiwit** yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua jasa bantuan kalian takkan dapat kulupakan.

Untuk sahabat hidupku yang selalu ada disetiap ceritaku, **Ali Nahrowi** yang senantiasa mendampingi dan memberikan semangat serta mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian ini serta terima kasih atas kesabaran dan perhatiannya selama penyelesaian tugas akhir ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi dan paling istimewa dalam hidup saya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. *Aamiin ya Rabbal Allamin*

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S Yusuf : 111)¹

¹Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah Al-Jumatul'Ali*. (Bandung : CV Penerbit J-ART) hlm. 248

Dr. H. Abdul Bashith, M.si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dwi Isnaeni Kusumaningrum

Malang, 12 Oktober 2017

Lamp, : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM : 13130139

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkann dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Oktober 2017



Dwi Isnaeni Kusumaningrum

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nafas kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang”

Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang mana beliau adalah sebagai Rasul Allah untuk membimbing umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dalam menggapai kebenaran yang hakiki untuk mencapai jalan yang diridhai Allah.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dianjurkan untuk dibaca dan dikaji lebih lanjut oleh semua pendidik umumnya sebagai penambah pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari beberapa pihak yang ikut membantu demi kelancaran dan kesempurnaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku ketua jurusan ilmu pengetahuan Sosial fakultas tarbiyah dan keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan sehingga sampai terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak Budi Prasetyo, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah, Ibu Dra.Esti Palupi selaku guru sejarah Indonesia, Bapak dan Ibu guru serta peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 MALang yang telah memberi ijin dan membantu terselesaikan penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman ku senasib seperjuangan di kuliah, kelompok KKM, PKLI dan kerja yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini dengan lancar.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya serta jeri payahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 12 Oktober 2017

Penyusun

Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM: 13130139

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	13
Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep Strategi Guru.....	17
a. Pengertian Strategi.....	17
b. Pengertian Guru.....	19
c. Peran Guru dalam Islam.....	23
2. Konsep Nilai-Nilai Karakter.....	25
a. Pengertian Nilai.....	25
b. Pengertian Karakter.....	27

c. Pendidikan Karakter.....	28
d. Nilai-Nilai Karakter	31
e. Penanaman Nilai-Nilai Karakter	34
3. Konsep Pembelajaran Sejarah Indonesia	40
a. Pengertian Pembelajaran.....	40
b. Pengertian Sejarah Indonesia	43
4. Strategi Guru dalam Pembelajaran Sejarah.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Data dan Sumber Data	53
D. Teknik dan Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	56
F. Kerangka Berfikir.....	58
G. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Paparan Data.....	60
1. Deskripsi Sekolah	60
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Malang	60
3. Visi, Misi dan Tujuan.....	63
4. Data Guru dan Karyawan.....	65
5. Data Siswa.....	66
6. Sarana dan Prasarana.....	66
B. HASIL PENELITIAN	67
1. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA negeri 4 Malang	68
2. Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia	77
3. Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia.....	83

BAB V PEMBAHASAN	90
A. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA negeri 4 Malang	90
B. Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia	94
C. Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia.....	98
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.1 : Identifikasi Sejumlah Nilai Karakter bangsa	32
Tabel 2.2 : Perbedaan sejarah Wajib dan Peminatan	45
Tabel 2.3 : Perbedaan materi Perbedaan Sejarah Wajib dengan Peminatan..	47
Tabel 4.1 : Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang.....	76
Tabel 4.2 : Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia	82
Tabel 4.3 : Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia	88
Tabel 5.1 : Tahapan penanaman nilai-nilai karakter	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Tahapan Proses Penanaman Karakter	34
Gambar 2.2 : Sasaran Pendidikan Karakter	37
Gambar 4.1 : Pelaksanaan Penanaman nilai karakter di kelas XI-F4	71
Gambar 4.2 : Penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4.....	74
Gambar 4.3 : Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4	78
Gambar 4.4 : Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4	81
Gambar 4.5 : Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI- J4	85
Gambar 4.6 : Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI- J4	87
Gambar 5.1 : Proses pelaksanaan pendidikan karakter.....	91
Gambar 5.2 : Proses pembelajaran dalam pendidikan karakter	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran 2 : Transkrip wawancara.....	115
Lampiran 3 : Silabus dan RPP	132
Lampiran 4 : Hasil dokumentasi penelitian	133



ABSTRAK

Dwi Isnaeni Kusumaningrum ,13130139, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMAN 4 Malang* . Skripsi, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Dalam membentuk karakter peserta didik juga didukung dengan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 yang diorganisasikan ke dalam empat kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar. Sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter seperti mengembangkan nilai jujur, adil, menghargai dan demokratis. Untuk bisa mencapai tujuan itu implementasi guru sangat diperlukan sebagai pendidik, pengajar sekaligus perlu persiapan yang matang dalam semua aspek kehidupan.

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 4 Malang? 2) Bagaimana peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 4 Malang? 3) Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 4 Malang?

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan Jenis Penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian lapangan, karena peneliti mengambil data secara langsung dilapangan. Kemudian Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1) proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran sejarah serta menanamkan nilai-nilai karakter baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, (2) peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai instruktur,manajer, pembimbing,evaluator serta selalu memotivasi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter (3) strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter menggunakan strategi pembelajaran bermuatan karakter diantaranya strategi PAIKEM, strategi *cooperative learning* dan *inquiry*. Dengan metode ceramah bervariasi, membaca literatur, dan studi kasus.

Kata Kunci : *strategi, nilai-nilai Karakter, sejarah Indonesia*

ABSTRACT

Dwi Isnaeni Kusumaningrum, 2013, Student Identity Number 13130139, *Teacher Strategy In Planting Character Values In Learning Class XI History In Public Senior High School 4 of Malang*. Thesis, Department of Social Sciences Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. H. Abdul Basith, M.Si

In shaping the character of the learner is also supported with basic competence for the course of History of Indonesia in the curriculum 2013 organized into four Comptensi Inti (KI). KI 1 deals with attitudes toward God Almighty. KI 2 deals with the character of self and social attitudes. KI 3 contains KD on knowledge of teaching materials. While KI 4 contains KD about the presentation of knowledge. The cultivation of character values in the learner is considered important, so that learners have character values such as developing honest, fair, respect and democratic values. To achieve that goal the implementation of teachers is needed as educators, teachers as well as necessary preparation in all aspects of life.

In this research there are formulation of the problem are: 1) How the implementation of the imposition of values characters on learning history of class XI in Public Senior High School 4 of Malang? 2) What is the role of teacher in planting the values of student character on learning history of class XI in Public Senior High School 4 of Malang? 3) How does the teacher's strategy in planting the values of the character of the students on the learning of class XI history in Public Senior High School 4 of Malang?

This study used a qualitative approach and type of research is a type of field research, because researchers take data directly in the field. The next Techniques Data collection conducted in this study there are three namely: observation, interview and documentation. While the data analysis techniques used in this study are *reduction data, display data, and conclusion drawing / verification*.

The result of the study conducted by researches are as follows : (1) process the implementation of the imposition of values characters on learning history of class XI in public Senior Hight School 4 of Malang. by integrating character values on historical learning materials and instilling good character values within the school, family and community environment, (2) The role of teachers in the inculcation of character values on learning history of class XI Indonesia by directly involved in the learning process as a instructor, manager, mentor, and always motivate learners to instill the values of character, (3) Teacher strategy in character values using character-driven learning strategy such as PAIKEM strategy, cooperative learning strategy and inquiry. With varied lecture methods, literature reading, and case studies.

Keywords: *Strategy, Values of Character, History of Indonesia*

الملخص البحث

دوي اثيني كوسوما نينجروم، ٢٠١٣، رقم تسجيل الطلب ١٣٩٠١٣١٣، استراتيجية ماستر في زراعة القيم الشخصية في الفصل الدراسي التعلم التاريخ الوحدة عسرة في المدارس الثانوية في اربع مالانج. أطروحة، وزارة التربية والتعليم العلوم الاجتماعية، جامعة الدولة الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج، المستشار: اكتور الحج أبدول باسيث، المحستير.

في تشكيل شخصية الطلاب معتمدة أيضا مع الكفاءات الأساسية للمواد الدراسية في مناهج التاريخ اندونيسيا عام ٢٠١٣، الذي ينظم إلى أربعة الكفاءات الأساسية (KI). 1 KI يتعامل مع مواقف حسابهم على الله عز وجل. 2 KI يتصل طابع الذاتية والمواقف الاجتماعية. يظهر 3 KI KD عن معرفة المواد التعليمية. في حين يظهر 4 KI KD بشأن تقدم المعرفة. في هذه الحالة تحاول الحكومة لتعزيز القيم الوطنية وحب الوطن، بما في ذلك ثقافة الاحترام وعمل الأمة. غرس القيم حرف في المتعلمين ترشيحا مهمة، بحيث المتعلمين لديهم القيم وطابع تطوير قيمة الصدق والنزاهة والاحترام وديمقراطية، من أجل التقدم في المستقبل. لتحقيق هذا الهدف تنفيذ المعلم أمر لا غنى عنه كمرية ومحاضر وإعداد ضروري في جميع جوانب الحياة.

في هذه الدراسة أن هناك صياغة للمشكلة، وهي: (١) كيف يتم تنفيذ الطابع الاستثمار قيمة من الطلاب في تعلم تاريخ الفئة الوحدة عسرة من الدولة المدرسة الثانوية الربع مالانج؟ (٢) ما هو دور المعلم في زراعة القيم شخصية الطلاب في تعلم تاريخ الفئة الوحدة عسرة من الدولة المدرسة الثانوية الربع مالانج؟ (٣) ما هي استراتيجية للمعلمين في زراعة القيم شخصية الطلاب في تعلم تاريخ الفئة الوحدة عسرة من الدولة المدرسة الثانوية الربع مالانج؟

بعد ان يمر التحليل، ثم توجد بعد النتائج: (١) علمة تنفيذ قيمة الطبيعية في الدراسة التريخ اندونيسيا الفصل احدا عشر في مدرسة العالية الحكيمة 4 مالانج تعمل بتكامل قيمة الطبيعية. على المواد الدراسات في المدارس والاسرة والاجتماعية. (٢) دور المعلم في قيمة الطبيعية على الدراسة التريخ اندونيسيا الفصل احدا عشر كان المعلم مباشرة في التعلم كمشيرف والمؤول، ولايزال التحفيز التلاميذ لقيمة طبيعية. (٣) استراتيجية المعلم في قيمة الطبيعية تكون باستراتيجية الدراسية ومنها استراتيجية PAIKEM، الاستراتيجية *cooperative learning* و *inquiry*، مع اسلوب المحاضرة المتنوعة، وقراءة الكتاب، والدراسة الخاصة.

الكلمة الرئيسية: استراتيجية، القيم الشخصية، التريخ اندونيسيا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Sejalan dengan fungsi dan tujuan nasional tersebut, pendidikan adalah institusi yang menjadi media internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai budaya dan pengembangan potensi setiap peserta didik agar mereka tumbuh menjadi yang cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

² Drs. Dharma Kusuma, M.Pd, dkk. *Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

Dalam dunia pendidikan persoalan mengenai pendidikan karakter pada abad ke21 juga masih menjadi isu utama. Berita di berbagai media didominasi oleh aspek negatif, semacam banyaknya perilaku tidak terpuji, budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan oleh seorang pelajar. Seperti sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan, *bullying* yang dilakukan individu atau sekelompok orang untuk mengucilkan seseorang yang memiliki kekurangan fisik atau mental, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh siswa, tawuran antar pelajar yang semakin mengerikan, korupsi di kalangan birokrasi pendidikan, semakin banyaknya guru yang tidak bisa menjadi teladan hingga mewabahnya demoralisasi pelajar.

Memang terdapat berbagai prestasi dan kemajuan yang layak diapresiasi. Akan tetapi, secara keseluruhan dunia pendidikan Indonesia belum bisa memberikan bukti yang meyakinkan dalam peningkatan kualitas masyarakat Indonesia. Kondisi seperti inilah yang penting untuk dilakukan adalah memikirkan persoalan ini secara serius, menacari solusinya, menyusun strategis, dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik agar mampu bersaing dalam kompetensi global.³

Dalam pendidikan karakter bangsa di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter diberikan secara integrasi di dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran. Yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter secara terintegrasi

³ Ngainum Naim, *Character Building*. , (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.21

di dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, dan peninternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.⁴

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awarness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.⁵

Sejalan dengan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek afektif dari peserta didik itu sendiri, mengisyaratkan bahwa bahwa mutu individu yang diwujudkan dalam pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Salah satunya pada mata pelajaran sejarah. Dalam kedudukannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, mata pelajaran sejarah ditunjuk untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bangsa beserta keseluruhan identitas, tetapi juga untuk menjadi alat dalam mengkaji kehidupan

⁴ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 32

⁵ Dr. Aman, M.Pd, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak, 2011)

masa kini. Dengan kedudukan *social studies*, tujuan agar apa yang dipelajari tersebut berguna dalam kehidupan masa kini tetap menonjol. Artinya dengan demikian kurikulum sejarah memberikan alat dan kemampuan yang dapat digunakan peserta didik bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013, pelajaran sejarah dimasukkan dalam pengelompokan mata pelajaran wajib dan sekaligus peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib kini berlabel “Sejarah Indonesia”. Sedangkan untuk peminatan, sejarah dimasukkan dalam peminatan sosial dimana berada dalam satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi, serta geografi yang juga berada dalam peminatan sosial.

Berdasarkan observasi awal, salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter ini adalah SMA Negeri 4 Malang. Alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah ini adalah :

“pertama, karena sekolah ini merupakan SMA favorit di Kota Malang. Sekolah ini melahirkan benih-benih peserta didik yang berprestasi. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang banyak meraih kejuaraan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, banyak lulusan dari sekolah ini yang berprestasi dan mampu bersaing mulai dari tingkat nasional, hingga sampai internasional. Kedua, sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang profesional. Ketiga, sekolah ini memiliki visi unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berwawasan lingkungan, dan berpijak pada budaya bangsa, serta berdaya saing tinggi.”⁶

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter seperti mengembangkan nilai jujur, adil, menghargai dan demokratis. Nilai dari mata pelajaran sejarah dapat diambil

⁶ Observasi, pada tanggal 26 November 2016

dari kajian peristiwa masa lalu dan menjadi acuan dalam memaknai suatu masalah kehidupan, demi kemajuan masa depan. Untuk bisa mencapai tujuan itu implementasi guru sangat diperlukan sebagai pendidik, pengajar sekaligus perlu persiapan yang matang dalam semua aspek kehidupan. Bukan hanya pada penguasaan ilmu saja tetapi guru yang memiliki integritas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang ?
2. Bagaimana peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang?
3. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang
2. Menjelaskan peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang
3. Menjelaskan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

D. Manfaat Penelitian

Harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau khasanah yang bermanfaat sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah referensi maupun sumber bagi penelitian lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dalam hal penanaman nilai-nilai karakter di sekolah terutama dalam pembelajaran sejarah Indonesia.
 - b. Menambah wawasan kependidikan serta memberi sumbangan informasi tentang penanaman nilai-nilai karakter.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Guru
 - a. Guru dapat merefleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai tentang pentingnya strategi guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sejarah Indonesia
 - b. Guru dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran sejarah.
 - 2) Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik dapat merefleksi diri terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk.
 - b. Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan sehingga dapat lebih baik dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3) Bagi Sekolah

- a. Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan penerapan strategi penanaman nilai-nilai karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran lain.
- b. Sekolah dapat mengetahui penanaman nilai-nilai apa saja yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap dan kepribadian.

E. Originalitas Penelitian

Sementara dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan terkait dengan tema penelitian “*Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI Di SMAN 4 Malang*” memang belum banyak peneliti yang mengupas masalah tersebut. Kebanyakan mengulas secara tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, belum meneliti nilai-nilai karakter, strategi yang dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran dan implementasi penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada materi sejarah Indonesia. Penelitian terdahulu terkait tentang penanaman nilai karakter adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik (2015) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil Pasuruan*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai seberapa jauh guru menerapkan pendidikan karakter kejujuran pada mata pelajaran sosiologi, meliputi kegiatan proses pembelajaran sosiologi,

penerapan metode, dan hasil implementasi pendidikan karakter kejujuran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwasanya implementasi pendidikan karakter kejujuran melalui mata pelajaran sosiologi kelas X di MAN Bangil pasuruan adalah guru mengimplementasikan pendidikan karakter kejujuran menggunakan makalah dalam menerapkan karakter jujur pada peserta didik. Serta metode pembelajaran sosiologi yang digunakan ada tiga metode dalam penerapan pembelajarannya, antara lain, ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas. Hasil pencapaian karakter kejujuran tersebut, peserta didik dapat menerima dengan mempraktekkan karakter jujur yang diberikan oleh guru. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada strategi guru dalam pembelajaran sejarah wajib serta nilai-nilai karakter yang akan diteliti.

Penelitian yang sama terkait dengan penelitian tersebut adalah dari Junaidi Dwi Anggrara (2015) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri Kanigoro Kediri*". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, kendala guru dalam mengimplemtasikan serta dampak implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di MTsN Kanigoro Kediri. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan dalam penelitian saya membahas masalah mengenai strategi yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah wajib.

Penelitian senada adalah dari Nuzulurrochmah (2013) dengan judul *“Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto”*. Dalam penelitian ini membahas mengenai intergrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai yang dikembangkan antara lain cinta tanah air, jujur, peduli social, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan karakter di SMA tersebut antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberi motivasi kepada peserta didik, tersedianya macam-macam ekstrakurikuler, dan banyak terpajang poster dan slogan yang bermuatan nilai karakter. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (empiris). Sedangkan yang membedakan dengan penelitian saya adalah mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sejarah atau cenderung pada materi sejarah wajib yang sedang dipelajari dalam sejarah wajib kelas X di SMAN 4 Malang.

Selanjutnya penelitian lain adalah penelitian oleh Mahmudi (2013) dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya”* Penelitian ini membahas mengenai proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya. Mendeskripsikan pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada

batasan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang sedang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya, dapat dilihat dari silabus dan RPP, proses pembelajaran di dalam kelas, nilai-nilai karakter yang dipilih dikaji berdasarkan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Penelitian ini juga menjelaskan faktor pendukung penerapan pendidikan karakter antara lain pihak sekolah dan instansi terkait dengan mengadakan workshop khusus sedangkan dari dinas pendidikan dukungan tersebut dalam bentuk pemberian buku pedoman penerapan pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Faktor penghambat pendidikan karakter adalah waktu yang dibutuhkan untuk membuat perangkat pembelajaran lebih lama karena harus memilah nilai karakter yang cocok untuk dilaksanakan sesuai dengan materi. Yang membedakan dengan penelitian saya adalah penggunaan startegi dan metode dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan pada penelitan ini lebih pada membahas mengenai pelaksanaan meliputi faktor hambatan dan pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran ekonomi.

Sedangkan penelitian yang lain yaitu milik Muhammad Sodik (2015) tentang *“Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Tumpang Malang”*. Penelitian ini membahas proses internalisasi nilai-nilai

karakter dan nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan di MTsN Tumpang, serta penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS Terpadu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian proses penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Tumpang Malang, melalui perencanaan atau persiapan pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran RPP, silabus. Sedangkan pada pelaksanaannya pembelajaran IPS Terpadu dengan cara memotivasi melakukan pembelajaran sesuai RPP, serta menggunakan metode pembelajaran variatif, sehingga dalam penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS tidak menjenuhkan. Pada evaluasi siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut terlihat mulai berkembangnya pada siswa. Diantaranya, nilai disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sebagainya.

Tabel. 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Jurusan/ Fakultas/ PT/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Abdul Malik/ P.IPS/Tarbiyah/ UIN Maliki Malang/ 2015	Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil Pasuruan	Pendidikan Karakter	Implementasi pendidikan karakter kejujuran melalui pembelajaran sosiologi
2	Junaidi Dwi Anggrara/ P.IPS/ Tarbiyah/ UIN Maliki Malang/ 2015	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Di MTs Negeri Kanigoro Kediri.	Pendidikan Karakter	Implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS
3	Nuzulurrochmah	Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto	Pendidikan Karakter	Pengembangan nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah
4	Mahmudi/ P.IPS/ Tarbiyah/ UIN Maliki Malang/ 2013	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya	Pendidikan Karakter	Internalisasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran ekonomi
5	Muhammad Sodik/ P.IPS/ Tarbiyah/ UIN Maliki Malang/ 2015	Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Tumpang Malang.	Nilai-Nilai Karakter	Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu
6	Dwi Isnaeni/ P.IPS/ Tarbiyah/ UIN Maliki Malang/ 2017	Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Wajib Kelas X di SMAN 4 Malang	Nilai-Nilai Karakter	Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Sejarah Wajib

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan lebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang peneliti/penulis maksudkan, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka peneliti/penulis tegaskan sebagai berikut :

1. Strategi Guru

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan, yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸ Dapat disimpulkan strategi guru adalah adalah perencanaan yang digunakan seorang guru dalam

⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hlm.85

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 130

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2. Nilai Karakter

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermatabat.⁹

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, karakter itu sebuah stempel atau cap, sifat yang melekat pada seseorang.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang dipandang baik dan paling benar yang digunakan untuk mengukur, mengarahkan atau menentukan sikap seseorang sehingga melekat pada diri seseorang.

3. Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang

⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hlm.56

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hlm.76

erat hubungannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu sejarah pemintan dan sejarah wajib. Sejarah wajib dengan label “Sejarah Indonesia” diajarkan untuk semua tingkatan kelas, dengan tujuan menumbuhkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk didalamnya menghargai kebudayaan dan karya bangsa. Diselipkan ke dalam materi sehingga terdapat nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa sehingga peserta didik lebih bisa menghargai sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi sebab mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan teori-teori dari para ahli sebagai penguat penelitian. Pada bab ini yang membahas mengenai strategi guru, penanaman nilai-nilai karakter dan pembelajaran sejarah wajib.

BAB III : Dalam metode penelitian ini memuat cara-cara atau metode dalam pengumpulan data antara lain : lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi tentang deskripsi lokasi dan temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti

BAB V : Berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang dikemukakan dalam hasil penelitian.

BAB VI : Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bagian penutup di sini juga dicantumkan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut.

- a) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b) Dampak. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran sempit.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 1340

- d) Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi¹²

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar-mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbat pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.¹³

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan

¹² Dr. Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), Hlm 18

¹³ *Ibid*, hlm 19

pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pembelajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.¹⁴

b. Pengertian Guru

Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan : guru adalah tenaga professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam undang-undang itu selanjutnya dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Menurut Armstrong dalam bukunya *Secondary Education*, Guru mempunyai tugas ganda yang luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua perannya dengan baik. Peranan guru ada 6 yaitu :

¹⁴ *Ibid*, hlm 19

¹⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 130

a) Guru sebagai instruktur

Tanggungjawab instruksional guru ialah berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif.

Sehubungan dengan itu Armstrong menjelaskan

b) Guru sebagai manajer

Dalam menjalankan tugas kesehariannya, guru sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar sangat dituntut kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi semua kegiatannya. Dengan demikian guru juga sebagai manajer bertanggungjawab untuk mengatur semua tugas-tugasnya dalam mendidik anak di kelas. Artinya semua komponen sekecil apapun yang ada di kelas harus diatur sedemikian rupa, karena ia berlangsung sebagai sebuah sistem, sehingga ia harus hati-hati dalam menyiapkan materi ajar, sarana-prasarana, metode, pengaturan siswa di kelas dan lain sebagainya. Keberhasilan memanej semua komponen-komponen tersebut akan membuahkan keberhasilan, dan sebaliknya.¹⁶

c) Guru sebagai pembimbing

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama.

Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus :

¹⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 131

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
 - 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
 - 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
 - 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang perkembangan pendidikan anaknya.
 - 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
 - 6) Membuat catatan pribadi siswa
 - 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.¹⁷
- d) Guru sebagai evaluator

Penilaian merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, untuk mengukur seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan tugas kesehariannya, yaitu mendidik, tidak akan luput dari penilaian, baik aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketiga aspek ini dapat terwujud dengan baik jika seorang guru selama menjalankan tugasnya melakukan penilaian dengan baik.¹⁸

- e) Guru sebagai anggota organisasi profesi

Tujuan utama dari organisasi profesi, adalah membantu para guru untuk meningkatkan profesinya, karena bagaimanapun juga persoalan pendidikan yang

¹⁷ *Ibid*, hlm 131

¹⁸ *Ibid*, hlm 131

begitu kompleks tidak akan bisa diselesaikan dengan beberapa guru tanpa melalui organisasi profesi. Dengan ini peranan dan tanggung jawab guru akan semakin jelas dan terarah.¹⁹

f) Guru sebagai spesialis hubungan masyarakat

Guru harus mampu memainkan peran sebagai spesialis hubungan masyarakat terutama dalam bekerjasama dengan orang tua siswa. Pandangan-pandangan masyarakat yang bersifat positif dan bersifat negatif terhadap sekolah cenderung tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut memandang sekolah. Oleh karena itu, para guru harus tetap menjaga hubungan yang terbuka dan positif dengan para orangtua siswa di mana anak-anak mereka bersekolah.²⁰

Pasal 29, menyebutkan bahwa :

Pendidikan pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki :

- 1) Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai mata pelajaran yang diajarkan; dan
- 3) Sertifikat profesi guru untuk SMA/MA

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh :

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

¹⁹ *Ibid*, hlm 132

²⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 132

3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.

Pendidik/Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugas itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Dengan demikian guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya, dengan itu juga guru diposisikan sebagai sosok yang disebut memiliki wewenang terhadap para muridnya.²¹

c. Peran Guru dalam Islam

Keberadaan guru dalam pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur yang terdapat dalam diri para peserta didik yang tidak dapat diganti seperti unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain.

Guru merupakan ujung tombak penggerak kemajuan dalam pendidikan. Melalui peranannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam diri dan meningkatkan kemampuannya dalam segala hal yang dimilikinya. Dikarenakan kemampuan paedagogik guru dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

²¹ *Ibid*, hlm 132

Menurut Mulyasa peran guru dalam proses pembelajaran adalah :

1. Guru Sebagai Pengajar, Pendidik, Pelatih, Penasehat dan pembimbing
2. Guru Sebagai Pribadi
3. Guru Sebagai Pemindah Kemah
4. Guru Sebagai Evaluator²²

Rasulallah Saw selalu menyampaikan wahyu dari Allah setelah beliau mempelajarinya terlebih dahulu. Sehingga bahan atau materi tersebut berkembang terlebih dahulu dalam diri beliau. Hal tersebut dapat kita perhatikan dari kisah-kisah Rasulallah sehari-hari. Seperti dalam hadist yang menerangkan tentang ikhlas berikut ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : “Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya, atau karena perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah”. (HR. Bukhari)²³

Dalam hadist diatas dapat kita pahami bahwa, Rasul Saw menganjurkan setiap muslim untuk ikhlas dalam segala kegiatan yang positif. Dan sebelum itu

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya, 2006 hal. 37-65

²³ Shahih Bukhari, hadis nomor 1, 54, 2529, 3898, dan 6953. lihat juga Shahih Muslim pada hadis nomor 1647. Sunan abu Daud hadis nomor. 2201. Nasai dalam sunannya pada hadis no. 75, 3437 dan 3794. Ibnu Majah dalam sunannya pada hadis no. 4227.

Rasul Saw menunjukkan keikhlasan tersebut terlebih dahulu dalam kehidupannya sehari-hari. Tugas guru bukan hanya mengajar saja tetapi jauh lebih dari itu yaitu mendidik, membimbing, melatih dan membina dengan harapan para anak didik tersebut akan berguna bagi umat manusia Guru tidak boleh puas dengan ilmu-ilmu yang ia miliki. Tetapi harus terus belajar dan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memberi dampak positif kepada anak didik.

2. Konsep Nilai-nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang mewajibkan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermatabat.²⁴

Menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan

²⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 56

dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).²⁵

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digarisbawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jikalau sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

b. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang

²⁵ Dr. Mawardi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 16

²⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 57

ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁷

Secara terminologi menurut beberapa tokoh yang memaknai karakter. Samsuri menyatakan bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal : *value* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah identitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku.

Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁸ Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter suatu keadaan jiwa yang dimiliki oleh setiap individu yang kemudian menjadi cerminan diri seseorang. Karakter bersifat khas-baik, artinya karakter yang dimiliki setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Karakter

²⁷ Barnawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

²⁸ Ibid, 23

menjadikan seseorang memiliki ciri khas dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya.

Karakter merupakan sesuatu yang amat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80 % oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini menginsyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.²⁹

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) dalam Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aritoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.³⁰

²⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm. 79

³⁰ Ngainum Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar:ruzz Media, 2012), hal 55

Sementara itu menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³¹

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya pendidikan upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.³²

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbeicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.³³ Dari pernyataan tersebut bisa

³¹ Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 5

³² Heri Gunawan, *loc. Cit.*

³³ *Ibid.*

dilihat bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa melainkan aspek afektif peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. serta dalam pelaksanaanya dibutuhkan dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, sera rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³⁴

³⁴ Muclas samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model*, (Bandung : Reamaja Rosdakarya, 2012) hal 43-44

d. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan pengertian pada point sebelumnya nilai karakter merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang diharapkan dapat merubah atau membentuk karakter atau perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Daniel Goleman, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, peduli dan ketekunan.

Jika nilai-nilai karakter berhasil diinternalisasikan dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak.³⁵ Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai-nilai : religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Lickona, menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif : 1) kembangkan nilai-nilai universal / dasar sebagai fondasinya; 2) definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; 3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri peserta didik kesempatan melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna yang

³⁵ Ibid, hlm.80

menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu peserta didik untuk berhasil; 7) mendorong motivasi peserta didik; 8) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban

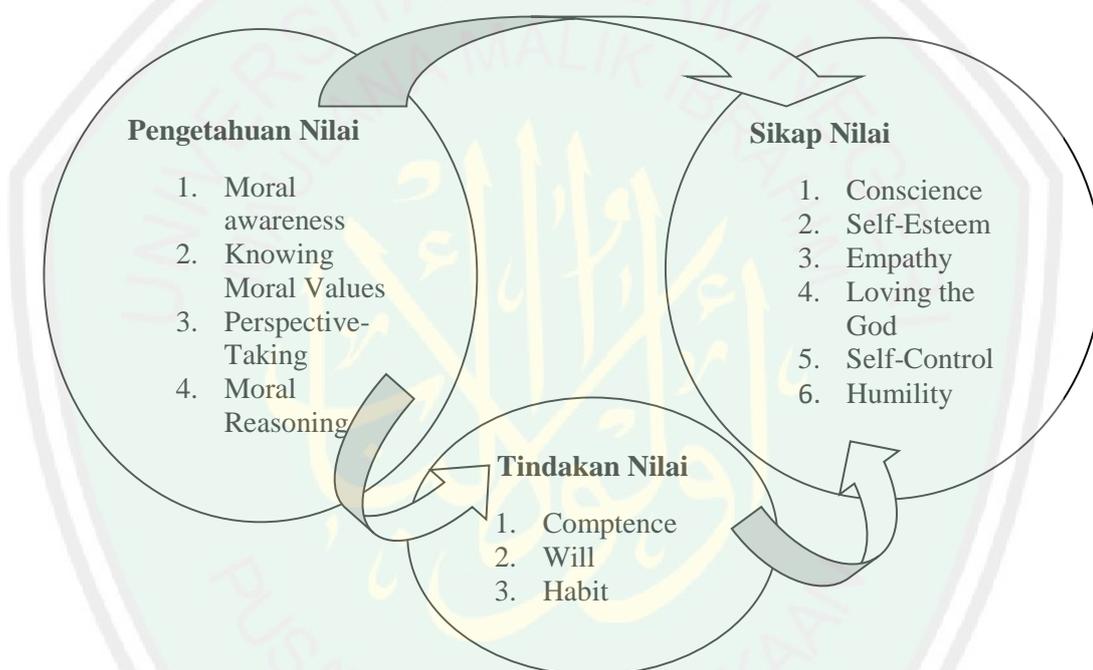
		dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1 Identifikasi sejumlah nilai karakter bangsa Sumber : Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas

e. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Menurut Lickona proses penanaman atau pembentukan nilai menghubungkan pengetahuan nilai/moral, sikap nilai/moral dan tindakan nilai/moral sebagai berikut tahap dan posesnya:³⁶

Gambar 2.1 : Tahapan proses penanaman karakter



Dalam pandangan Lickona pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi

³⁶Character-building-institute.com/blog/post/6/nilai-nilai-karakter-yang-dikembangkan. Diakses pada tanggal 25 April 2017 pukul 19.28

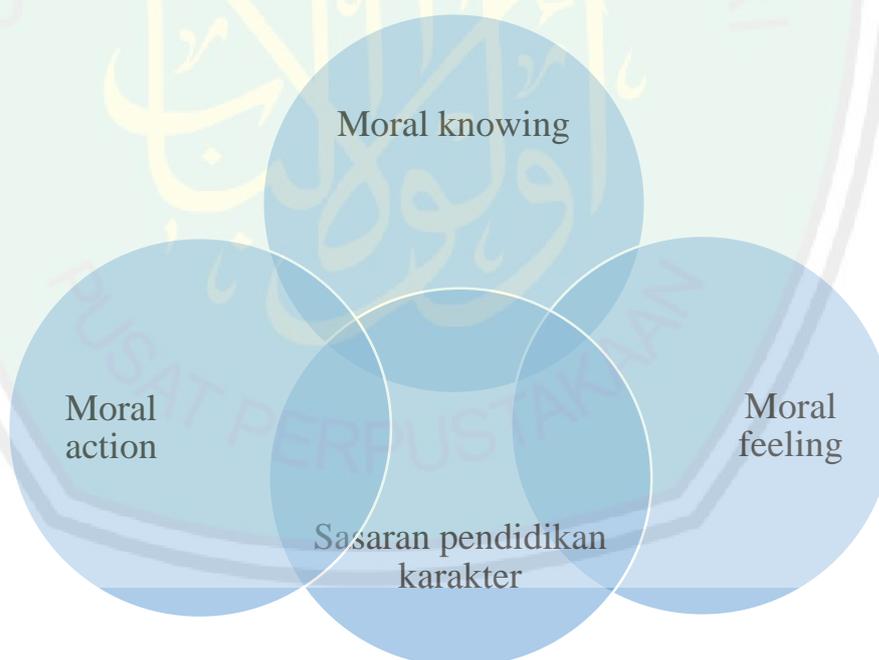
dalam diri seseorang, tetapi bersifat prosesual, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Dalam banyak kasus ketiga tahapan tidak terjadi secara utuh. Mungkin sekali ada orang hanya sampai *moral knowing* dan berhenti sebatas memahami. Orang lain sampai pada tahap *moral feeling*, dan yang lain mengalami perkembangan dari *moral knowing* sampai *moral action*. *Moral knowing* adalah hal penting untuk diajarkan terdiri dari enam hal, yaitu *moral awerness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

Tetapi pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik/generasi muda yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu *consciene* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humality* (kerendahan hati). Namun, pendidikan karakter hanya sampai pada *moral feeling* saja

tidaklah cukup, sebab sebatas ingin tahu atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.

Langkah teramat penting adalah adanya pendidikan karakter/ nilai pada moral action. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).



Gambar 2.2 : Sasaran Pendidikan Karakter

Sumber : Masnur Muslich (Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis

Multidimensional)

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan demikian kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Yang perlu disadari adalah mendidik kebiasaan baik saja tidaklah cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*) oleh karena itu setelah anak memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orang tua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik.³⁷

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 134.

Sedangkan menurut *Krathwohl*, proses penanaman atau pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni :

- 1) Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sediamenerima secara aktif; dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi) Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respons* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah memulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.
- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas psikologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur system nilai yang

ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga system nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

- 5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap : tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya.³⁸

3. Konsep Pembelajaran Sejarah Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti penunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah

³⁸ Drs. Marwadi, Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu : Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 20-21

suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya seseuai dengan minat dan kemampuannya.³⁹

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud schemata. Dari pengetahuan awal yang sudah dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, member kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar bepusat pada siswa.⁴⁰

³⁹ Dr. Hamdani, M.A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) hlm. 23

⁴⁰ Ibid, hlm 23

Tujuan pembelajaran dapat dibedakan menurut pengalaman-pengalaman yang diinginkan. Dalam kaitan ini, ada tiga ranah pembelajaran yaitu : perkembangan kemampuan otot dan koordinasi (psikomotor), pertumbuhan perilaku atau nilai (afektif), dan perolehan pengetahuan dan kemampuan intelektual (kognitif)⁴¹

Menurut Sanjaya berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran :

(1) Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat, dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar siswa itu sendiri

(2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri.

⁴¹ Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2014) hlm. 12

(3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

(4) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

(5) Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

b. Pengertian Sejarah Indonesia

Istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang kisah-kisah manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, menciptakan kehidupan yang tertib dan

⁴² Wina, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008) hlm 9

teratur,kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.⁴³

Definisi sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah; bahasa Inggris *history*, bahasa Latin dan Yunani *historia*, dari bahasa Yunani *histor* atau *istor* berarti orang pandai.⁴⁴

Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan.⁴⁵

Menurut Isjoni pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain.⁴⁶

Pada kurikulum 2013 untuk SMA membagi pembelajaran sejarah pada dua mata pelajaran yaitu sejarah Indonesia dan pelajaran sejarah. Pembelajaran

⁴³ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta : Grasindo, 2008) hlm 1

⁴⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 1995) hlm 1
Budaya

⁴⁵ Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Dalam Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Alfabeta, 2007) hlm 47

⁴⁶ *Ibid*, hlm 47

sejarah Indonesia merupakan sejarah wajib (kelompok A) dengan alokasi jampel setiap tingkatan kelas serta pelajaran sejarah menjadi pelajaran pilihan dengan alokasi 4 jam pelajaran untuk peminatan sosial. Dengan demikian, pelajaran sejarah diharapkan menjadi salah satu andalalan dalam pembentukan karakter siswa khususnya siswa SMA dan dalam penerapannya diselipkan ke dalam materi sehingga terdapat nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa sehingga siswa lebih bisa menghargai sejarah. Tidak hanya itu saja dilihat dari aspek siswanya, siswa akan lebih aktif dan interaktif lagi sehingga penanaman nilai-nilai karakter terutama dalam pendidikan sejarah lebih terbentuk dengan utuh.

Dalam membentuk karakter peserta didik juga didukung dengan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 yang diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah wajib dalam kurikulum 2013. Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk menumbuhkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk didalamnya menghargai kebudayaan dan karya bangsa. Dengan demikian materi yang di sampaikan kepada peserta didik merupakan suatu media dalam membentuk karakter siswa terutama siswa pada jenjang SMA.

Perbedaan sejarah wajib (Sejarah Indonesia) dengan peminatan dalam kurikulum 2013 pada proses tujuan :

Tabel. 2.2 Perbedaan sejarah wajib dengan peminatan

Sejarah Peminatan	Sejarah Wajib
<p data-bbox="336 398 770 432">Mata pelajaran Sejarah bertujuan:</p> <ol data-bbox="300 546 866 1787" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="300 546 866 725">1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain. <li data-bbox="300 725 866 904">2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu. <li data-bbox="300 904 866 1016">3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan. <li data-bbox="300 1016 866 1274">4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini. <li data-bbox="300 1274 866 1420">5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa. <li data-bbox="300 1420 866 1532">6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau. <li data-bbox="300 1532 866 1677">7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. <li data-bbox="300 1677 866 1787">8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global. 	<p data-bbox="932 398 1430 510">Mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :</p> <ol data-bbox="884 546 1430 1935" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="884 546 1430 837">1. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa. <li data-bbox="884 837 1430 1095">2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. <li data-bbox="884 1095 1430 1240">3. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa. <li data-bbox="884 1240 1430 1498">4. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. <li data-bbox="884 1498 1430 1677">5. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. <li data-bbox="884 1677 1430 1868">6. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. <li data-bbox="884 1868 1430 1935">7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Dalam sejarah wajib dan sejarah peminatan terlihat perbedaan tujuan yang signifikan. Sejarah Peminatan dipelajari secara kontekstual dan kritis. Sehingga peserta didik di tuntut untuk mampu mengembangkan sikap kritis dan kontekstual. Dalam konteks itu, siswa ditugasi menangani sumber sejarah, menganalisis peristiwa, menetapkan fakta, dan menginterpretasikan, serta merekonstruksi peristiwa sejarah. Karena pada dasarnya kurikulum 2013 tentang peminatan di rancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berdasarkan minat mereka. Sementara dalam sejarah wajib lebih mengutamakan pada penumbuhan ranah afektif. Dalam sejarah wajib ruang lingkup sejarah di gunakan sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan sikap rasa cinta tanah air dan mengembangkan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa.

Perbedaan Perbedaan Sejarah Wajib dengan Peminatan dalam Kurikulum 2013 pada proses ruang lingkup materi :

Tabel. 2.3 Perbedaan materi Perbedaan Sejarah Wajib dengan Peminatan

Sejarah Peminatan	Sejarah Wajib
<p>Mata pelajaran Sejarah untuk SMA meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra aksara sampai dengan Masa Reformasi, dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan rincian sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip dasar Ilmu Sejarah 2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia 3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia 	<p>Mata pelajaran Sejarah Indonesia membahas materi yang meliputi zaman :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Praaksara; 2. Hindu-Buddha; 3. Kerajaan-kerajaan Islam; 4. Penjajahan bangsa Barat; 5. Pergerakan Nasional; 6. Proklamasi dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan; 7. Demokrasi Liberal; 8. Demokrasi Terpimpin; 9. Orde Baru; dan Reformasi

<ol style="list-style-type: none"> 4. Indonesia pada masa penjajahan 5. Revolusi besar dunia dan pengaruhnya 6. Kebangkitan heroisme dan kebangsaan Indonesia 7. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia. 8. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 9. Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global 10. Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin 11. Indonesia pada masa Orde Baru 12. Indonesia pada masa Reformasi 13. Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi. 	
---	--

4. Strategi Guru dalam Pembelajaran Sejarah

Terdapat banyak istilah yang maknanya dapat disamakan dengan istilah “strategi”, beberapa diantaranya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Sanjaya, istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran.⁴⁷ Seperti yang telah dibahas sebelumnya, strategi pembelajaran sebuah mata pelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran sejarah. Para siswa diharapkan memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta, dapat mengembangkan wawasan tentang hubungan sebab-akibat yang ada antara fakta-fakta tersebut peristiwa yang mewakili suatu pergerakan dan pengaruhnya terhadap sejarah tertentu dan dunia.⁴⁸

⁴⁷ Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013) hlm 14

⁴⁸ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta : Grasindo, 2008) hlm 287

Dalam pembelajaran berkarakter kemampuan dasar yang harus dimiliki bagi seorang guru untuk melakukan tiga hal : 1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, 2) kemampuan menjelaskan materi pelajaran, 3) kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.⁴⁹

Ketiga kemampuan dasar di atas seharusnya dipraktikkan secara berulang-ulang, sehingga guru telah terampil menggunakan ketiga kemampuan dasar di atas sebelum memulai pembelajaran. Dalam penerapannya, ketiga kemampuan dasar tersebut sebaiknya telah menggunakan strategi-strategi pembelajaran sederhana yang melibatkan pembacaan, pendengaran, pengelihatian, pengucapan praktik dan kombinasi diantara semuanya.⁵⁰

Terkait metodologi yang sesuai dengan pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat, tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁵¹

Beberapa strategi pembelajaran berkarakter lainnya yang biasa digunakan guru diantaranya:

⁴⁹ Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013) hlm 19

⁵⁰ *Ibid*, hlm 19

⁵¹ Prof.Dr Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosdakarya, 2014) hlm 147-148

- 1) Strategi *Active Learning*, adalah strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.⁵²
- 2) Strategi *Cooperative Learning*, adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif (SPK) atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai. Salah satu strategi kelompok adalah *cooperative learning*.⁵³
- 3) Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain CTL menyeting kelas menjadi miniature lingkungan mini, dimana di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktik, atau idealitas dan realitas.⁵⁴
- 4) Strategi Pembelajaran *Inquiri*, adalah strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga peserta didik

⁵² Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) hlm 48

⁵³ Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013) hlm 61

⁵⁴ *Ibid*, hlm 81

dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.⁵⁵

- 5) Strategi *Based Learning*, adalah strategi melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antara peserta didik. Misalnya peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri dan menyelesaikan masalah tersebut di bawah bimbingan fasilitator atau pendidik.⁵⁶
- 6) Strategi Pembelajaran Ekpositori, adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Strategi pembelajaran ekpositori bukan semata-mata ceramah, melainkan mengombinasikan dengan gerak tubuh atau bahasa verbal, semangat belajar yang membara dan gaya komunikatif yang menantang.⁵⁷
- 7) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), adalah strategi pembelajaran agar guru menciptakan belajara sedemikian rupa, sehingga peserta didik aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat; “Kreatif” dimaksudkan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang beragam,

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 115

⁵⁶ Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013) hlm 130

⁵⁷ *Ibid*, hlm 146

sehingga peserta dan susana tidak merasa jenuh, namun penuh variasi, informasi baru, dan suasa belajar yang segar. “Efektif” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga pembelajaran berjalan maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar yang minimal. “Menyenangkan” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga peserta didik senang mengikuti pelajaranya, termasuk senang pada gurunya.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, hlm 161

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin menggali mengenai bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, proses belajar mengajar, serta nilai-nilai karakter apa saja yang dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 4 Malang.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di SMA Negeri 4 Malang yang beralamat di Jl.Tugu Utara No.1 Klojen, Kota Malang. Alasan atas pemilihan lokasi

⁵⁹ Prof. Dr. Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 11

penelitian tersebut karena SMA Negeri 4 Malang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, penerapan penanaman nilai karakter pada proses belajar mengajar, dan materi dalam pembelajaran pada sejarah wajib kelas XI di SMA Negeri 4 Malang.

C. Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu :

a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah berupa buku referensi, buku sejarah Indonesia, catatan lapangan, data sekolah, dan perangkat pembelajaran untuk memberikan petunjuk kepada peneliti tentang strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia.

b. Data sekunder

Data sekunder diartikan sebagai bahan hukum yang tidak mengikat tetapi menjelaskan mengenai bahan data primer yang merupakan hasil olahan pendapat atau pikiran informan. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah Indonesia dan peserta didik SMA Negeri 4 Malang. Sebagai kunci dalam penelitian ini adalah guru sejarah Indonesia dan siswa SMA Negeri 4 Malang.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan (*natural setting*) sudah tentu data yang diperoleh dari lapangan harus lengkap, sehingga peneliti dalam waktu yang cukup lama berada di lapangan guna memperoleh gambaran proses yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan kata lain, peneliti berusaha melakukan penghayatan mengenai penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah wajib. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Stainback menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Penulis menggunakan teknik observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap subjek pada saat berlakunya peristiwa, sehingga ketika observasi peneliti berada bersama subjek yang diteliti agar dapat melakukan pencatatan segera mungkin dan menggunakan alat bantu berupa kamera. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, bagaimana guru menerapkan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa foto.
2. Wawancara atau *interview* dalam penelitian ini bersifat *open ended* artinya bahwa wawancara di mana jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja,

sehingga peneliti dapat bertanya kepada informan tidak hanya tentang hakikat suatu peristiwa melainkan juga akan bertanya mengenai pendapat responden mengenai peristiwa tersebut. Di samping itu, terkadang peneliti juga akan meminta informan untuk mengemukakan pengertiannya sendiri tentang suatu peristiwa yang kemudian dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk mendapat keterangan lebih lanjut.

Pertama, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Malang terkait dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dan bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

Kedua, Guru Sejarah Indonesia SMAN 4 Malang terkait dengan bagaimana strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, pada proses belajar mengajar, keterkaitan dengan materi pembelajaran sejarah Indonesia.

Ketiga, wawancara dengan siswa SMAN 4 Malang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana strategi dan penerapan penanaman nilai karakter pada proses belajar mengajar oleh guru dalam pembelajaran sejarah wajib, serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Dokumentasi, peneliti menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana penunjang pembelajaran, keadaan guru, keadaan siswa, RPP guru, hasil nilai siswa dan keadaan pembelajaran sejarah. Peneliti mengumpulkan data melalui data-data tertulis atau pencatatan untuk

memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMAN 4 Malang.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu yang pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder. Kedua adalah analisis selama di lapangan. Adapun dalam analisis selama di lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis

⁶⁰ Moleong, J. Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2002) hlm 330

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁶¹

1. Pengumpulan data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Adapun pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari laporan program dan profil sekolah yang bersangkutan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi

penanaman nilai karakter oleh guru sejarah. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini

⁶¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 336

dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan dilapangan.

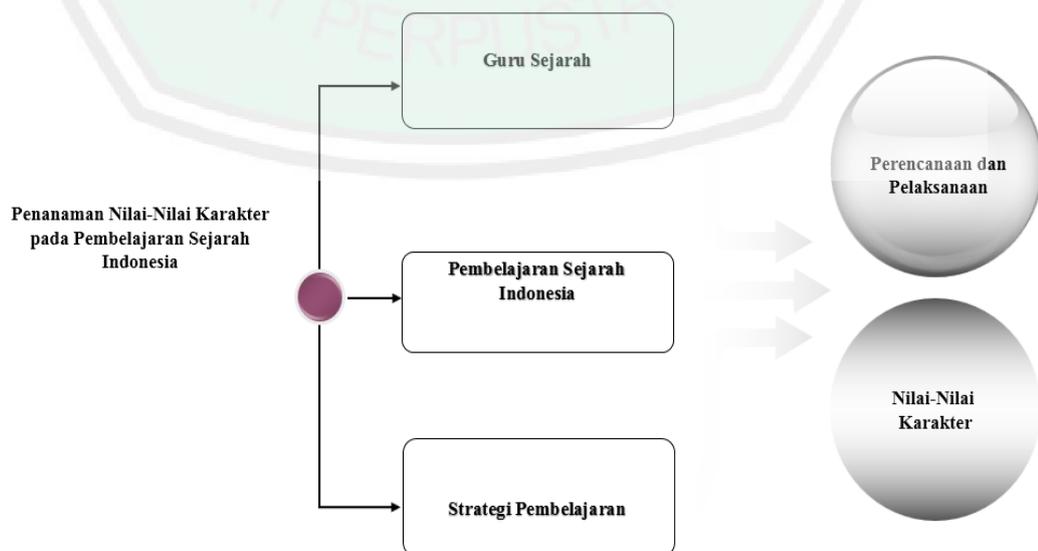
3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian

F. Kerangka Berpikir



G. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan dipaparkan sebagai berikut : Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung, memasuki lapangan, menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh.

c. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis kualitatif yaitu analisis data diskriptif seperti yang diungkapkan di atas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Berdasarkan dari dokumentasi peneliti pada saat melaksanakan penelitian, maka adapun data yang diperoleh dipaparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Sekolah

SMA Negeri 4 Malang, adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di jalan Tugu Utara No. 1, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini terletak di dalam satu kompleks dengan Stasiun Malang yang dikenal dengan sebutan SMA Tugu bersama-sama dengan SMA Negeri 1 Malang dan SMA Negeri 3 Malang. dikenal juga dengan julukan SMA Tugu karena terletak di jalan Tugu yang terkenal di Malang.⁶²

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Malang

Pada perayaan dalam rangka memperingati Hari Jadi SMA Negeri 4 diawal tahun 1971 diadakan berbagai pertandingan dan perlombaan. Salah satu perlombaan tersebut adalah lomba menggambar lambang SMA 4 Malang. Lomba ini diikuti oleh siswa-siswi SMA 4 dan dimenangkan oleh peserta putri dari kelas II IPS. Namanya Suhita Dewi yang sekarang bertempat tinggal di jalan dempo 8 Malang. Gambar pemenang itu diabadikan dan dijadikan lambang kebanggaan para siswa SMA IV Malang, dan disangga seutas pita putih yang bertuliskan motto SMA Negeri 4 Malang.

⁶² Dokumentasi SMA Negeri 4 Malang 2016-2017

Bapak JA. Ruslanadi Almarhum, guru seni rupa SMU 4 yang waktu itu beralamat di jalan Ngantang 44 Malang, menambahkan pada pita digambar/lambang pemenang lomba tersebut dengan kata atau frase yang berbunyi STADIUM ET SAPIENTIA. Kata-kata ini bersal dari bahasa latin yang mempunyai arti : Belajar (STUDIUM) dan (ET) Bijaksana (SAPIENTIA). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa kegiatan yang dominan disekolah adalah belajar dengan menggunakan nalar dan akal budi yang bijaksana.

Sampai sekarang gambar lambang tersebut telah mengalami perubahan seirama dengan perubahan waktu, semisal perubahan tulisan SMAN IV menjadi SMU 4. Yang tidak berubah adalah gambar tugu dalam bingkai yang melambangkan tugu kebanggaan masyarakat Malang yang berdiri dengan kokohnya persis diantara Balai Kota Malang dan gedung SMA Negeri 4 Malang, serta pita penyangga gambar tugu tersebut.

Disalah satu dinding luar gedung SMU 4 Malang terdapat tulisan prasasti yang ditandatangani oleh seorang sesepuh, bernama R. Oesman. Dari prasasti yang dibuat pada tanggal 12 November 1981 itu dapat dipelajari bahwa bangunan gedung yang sekarang ini digunakan oleh SMU Negeri 4 Malang pernah digunakan oleh Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Tehnik (STM). Ini terjadi pada tahun-tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai tahun 1954. Sejak tahun 1954 sampai dengan akhir tahun 1958, SMA Negeri IV Malang (sekarang SMU Negeri 4 Malang) bergabung dengan SMA Negeri 1

Malang (sekarang SMU Negeri 1 Malang) di kompleks SMA Tugu Malang dengan nama SMA 1 AC. SMA AC adalah SMA yang hanya membuka jurusan atau program studi ilmu-ilmu sosial dan budaya. Ini berbeda dengan SMA II B dan SMA III B yang juga berada kompleks SMA Tugu. Kedua sekolah ini membuka jurusan atau program studi ilmu-ilmu pasti dan alam.

Pada pertengahan bulan september 1958, SMA I AC dipecah menjadi dua SMA oleh pemerintah, yaitu SMA I AC dan SMA IV AC, dengan surat keputusan pemecahan Nomor 4 3/ SK/B.III tanggal 16 september 1958. Sejak turunnya surat keputusan itu, SMA IV AC Malang memutuskan untuk menempati sebuah gedung diluar kompleks SMA Tugu untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajarnya, yaitu di Jalan Klenteng Malang yang sekarang telah berubah menjadi Jalan Martadinata yang sekarang ditempati oleh SMU Negeri 2 Malang. Tetapi SMA II B, yang berada di kompleks SMA Tugu, justru memilih menempati gedung di Jalan Martadinata tersebut. Ini cukup beralasan sebab bersamaan saat itu SMA II B ditunjuk pemerintah sebagai salah satu peserta Proyek Percontohan SMA Teladan. Dengan demikian gedung SMA IV ditukar dengan gedung SMA 2 Malang yang berada di Jalan Martadinata dan SMU Negeri 4 menempati gedung di kompleks SMA Tugu, tepatnya di Jalan Tugu Utara 1 Malang, dengan ciri dan keistimewaan yang unik, berbeda dengan SMU yang lain di Malang. Meskipun Surat Keputusan Pemecahan bertanggal 16 September 1958, SMA IV Malang baru memulai kegiatan persekolahan dan pendidikannya pada awal tahun berikutnya, yaitu pada tanggal 5 Januari 1959.

Oleh karenanya, sejak saat itu, tanggal 5 Januari ditetapkan sebagai Hari Jadi Sejarah SMAN 4 MALANG.⁶³

3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi dari SMA Negeri 4 Malang adalah “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berwawasan lingkungan dan berpijak pada budaya bangsa, serta berdaya saing tinggi. Sedangkan Misi yang dirumuskan, yaitu : Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai landasan landasan kearifan dalam bertindak Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan multi-resources, berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Meningkatkan prestasi akademik melalui proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui pembelajaran berkelanjutan. Menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya bangsa dan kearifan lokal Meningkatkan jiwa kompetitif dalam berbagai bidang.

Untuk mencapai visi dan misi maka perlu dirumuskan tujuan, adapun tujuan dari SMA Negeri 4 Malang diantaranya adalah: (1) Meningkatnya penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata, (2) Terlaksananya ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, (3) Terhindarnya dari penyakit hati (riya’/pamer, takabbur/sombong, iri dengki, dan menggunjing sesama), (4) Terbiasanya berlaku amanah, jujur,

⁶³ Dokumentasi SMA Negeri 4 Malang 2016-2017

ikhlas, toleran, tenggang rasa, saling pengertian dan bertanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari. (5) Terlaksananya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan ekstra kurikuler dalam bentuk Pendidikan Kepramukaan, (6) Terlaksananya Proses Belajar Mengajar (PBM) PAIKEM, (7) Meningkatnya kompetensi dan kemampuan berbahasa Inggris bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, (8) Meningkatnya budaya membaca, menulis, dan menghasilkan karya dalam bidang IPTEK, (9) Terlaksananya pembelajaran dengan memanfaatkan multi-resources, berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), (10) Pemberian kesempatan kepada siswa dari keluarga miskin yang cerdas dan berkarakter positif untuk bersekolah, (11) Terlaksananya pembiasaan diri memelihara kebersihan diri dan lingkungan, (12) Terlaksananya pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah dan luar sekolah, (13) Pembiasaan menjaga diri dari pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), dan merokok, (14) Terlaksananya budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun terhadap sesama, (15) Peningkatan partisipasi dalam acara kedaerahan yang diadakan oleh pemerintah daerah dan nasional (nusantara) dalam wujud tari, kerajinan tangan, kuliner, pariwisata, dan busana, (16) Peningkatan nilai-nilai kearifan lokal, historis, nasionalisme dan patriotisme dan sebagainya.

Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 4 Malang selaras dengan latar belakang mengapa peneliti melakukan penelitian ini dan memilih SMA Negeri 4 Malang sebagai tempat penelitian. Sejak 5 Januari 1959 SMA Negeri 4 Malang terus berprestasi di berbagai bidang dan terus berkembang maju dan mengembangkan

visi dan misi sekolah. Berbagai prestasi telah diraih oleh siswa, guru dan karyawan baik tingkat regional maupun internasional. Tampaknya semua prestasi dan pretise tersebut tidak lepas pula dari kehebatan dan kepiawaian kepala para kepala sekolah dalam memimpin SMA Negeri 4 Malang serta landasan motto sekolah STETSA (STADIUM ET SAPIENTIA) yang memiliki arti Belajar (STUDIUM) dan (ET) Bijaksana (SAPIENTIA). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa kegiatan yang dominan disekolah adalah belajar dengan menggunakan nalar dan akal budi yang bijaksana.

Dengan demikian, semua hal diatas dapat dicapai dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dan terlaksananya pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

4. Data Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pendidik/ guru di SMA Negeri 4 Malang terdiri dari tetap/PNS, 27 guru tidak tetap/Non PNS sedangkan untuk tenaga kependidikan/tata usaha terdiri dari 2 berstatus PNS, 19 orang pegawai tidak tetap (PTT).⁶⁴

Pada umumnya guru dan staf tata usaha SMA Negeri 4 Malang memiliki kemampuan mengajar denga baik dan memiliki rasa tanggung jawab atau loyalitas terhadap almamater dan pimpinan dengan baik, karena atasan guru dan staf tata usaha terjalin hubungan yang sangat harmonis. Hal ini terlihat dari pelayanannya kepada siswa, guru dan masyarakat pada umumnya.

⁶⁴ Dokumentasi SMA Negeri 4 Malang 2016-2017

5. Data Siswa

SMA Negeri 4 Malang mempunyai jumlah peserta didik sebanyak 882 terdiri dari 347 peserta didik putra dan 535 peserta didik putri. Dalam proses belajar terdiri dari 28 kelas; kelas X terdiri 9 kelas, kelas XI terdiri 9 kelas, kelas XII terdiri 10 kelas, masing-masing kelas terdiri < 25 peserta didik. Kelompok peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan peminatan Budaya dan Bahasa. Sejak mendaftar ulang ke SMA Negeri 4 Malang, peserta didik di kelas X sudah harus memilih kelompok peminatan wajib diikuti. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran lintas minat/ atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam pelajaran di kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih tetap dari kelas X sampai kelas XII.⁶⁵

6. Sarana dan Prasarana

Dengan sarana dan prasarana yang memadai secara tidak langsung meningkatkan kualitas belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Malang, untuk lebih mengetahui apa saja sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 4 Malang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang waka humas, ruang waka saranaprasarana, ruang waka kesiswaan, ruang perpustakaan, ruang BP/BK, ruang lab komputer, ruang lab biologi, ruang lab

⁶⁵ Dokumentasi SMA Negeri 4 Malang 2016-2017

kimia, ruang lab fisika, ruang lab bahasa, ruang osis, kantin, kopsis, , 30 ruang pembelajaran, mushola dan fasilitas internet yang baik.⁶⁶

B. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, bagaimana guru menerapkan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar serta kondisi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan wawancara disusun berdasarkan pada rumusan masalah. Wawancara dilakukan pertama, kepada kepala sekolah terkait pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah, peran guru dan strategi yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kedua, 1 guru sejarah Indonesia kelas XI terkait dengan strategi yang digunakan, proses belajar mengajar dan materi pembelajaran sejarah. Ketiga, 5 peserta didik kelas XI untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dokumentasi, peneliti menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, RPP guru, hasil nilai peserta didik dan keadaan pembelajaran sejarah. Setelah didapat hasil observasi,

⁶⁶ Dokumentasi SMA Negeri 4 Malang 2016-2017

wawancara dan dokumentasi maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMAN 4 Malang

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”

Penanaman nilai-nilai karakter disekolah dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan penanaman nilai karakter tersebut, dengan begitu peserta didik akan mampu mempunyai sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Seperti yang diungkapkan Bapak Alfian Akbar Yusuf selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 4 Malang kepada peneliti ketika melakukan wawancara beliau mengatahkan⁶⁷ :

“ Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Mulai dari masuk kelas sampai keluar kelas, bahkan di rumah tetap kami pantau. Pada intinya yang bertugas memantau peserta didik dalam penanaman karakter dari tim waka kesiswaan, namun meskipun begitu tetap menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Di dalam kelas

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Alfian Akbar Yusuf selaku Waka. Kesiswaan, di ruang kesiswaan, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 15.15 WIB

penanaman karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran, hal ini menjadi tanggung jawab setiap guru mata pelajaran. Untuk penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab, peserta didik dituntut untuk datang tepat waktu, disiplin dalam berpakaian dan penampilan, setiap pagi dari tim waka kesiswaan bergantian memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Sedangkan nilai religius dan kebangsaan di sekolah rutin setiap pagi mengawali pembelajaran peserta didik berdoa dan membaca asmaul husna, menyanyikan Indonesia raya. Setelah pembelajaran berakhir siswa juga berdoa dilanjutkan menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah.

Sedangkan untuk di luar kelas sekolah juga memiliki program pendidikan karakter diantaranya *Positive Character Camp* (PCC) kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter sosial siswa kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali. Sedangkan untuk kegiatan intra sekolah/ ekstrakurikuler seluruh siswa kelas X, XI, XII diwajibkan mengikuti pendidikan kepramukaan untuk membentuk siswa yang berkarakter”

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswi kelas XI-J4 Bahasa kepada peneliti juga mengungkapkan, yaitu sebagai berikut⁶⁸:

“Menambahkan mbak, sekolah juga memiliki program pengembangan karakter yaitu *positive character camp* (PPC) jadi kami diajarkan untuk berkarakter baik kepada orang lain, lebih berempati kepada orang lain. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah desa yang terpencil, kita mempelajari kehidupannya masyarakat seperti apa, bersikap sopan santun. Kemudahan juga ada mbak terkait pengembangan karakter dalam bentuk bakat minat Dimas dan Diajeng STETSA (DDS) dan pensi sekolah SSS yang rutin dilakukan disekolah setiap tahun untuk menggali keaktifan dan kreatifitas siswa”

Dasar pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah juga tidak lepas dari visi, misi dan tujuan sekolah yang di anut. Hal tersebut didukung dari hasil observasi yaitu⁶⁹:

“Dasar dilaksanakan penanaman karakter di sekolah berlandaskan visi, misi dan tujuan sekolah, dijabarkan dalam bentuk kegiatan. Seperti tujuan SMA Negeri 4 Malang terlaksananya pendidikan karakter yang berintegrasi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kresna Tribuana Putri P siswi kelas kelas XI-J4 Bahasa, di ruang kelas hari Sabtu tanggal 8 April 2017 pada pembelajaran sejarah Indonesia

⁶⁹ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler dalam bentuk pendidikan karakter.”

Sejalan dengan kurikulum 2013, SMA Negeri 4 Malang juga melaksanakan pendidikan karakter dalam penilaian juga berbeda dari sebelumnya ketika menggunakan kurikulum KTSP. Seperti yang didapat peneliti dari hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang sebagai berikut ⁷⁰:

“Dalam pergantian kurikulum KTSP ke K-13 di SMA Negeri 4 Malang sebenarnya nilai-nilai yang ditanamkan tetap sama hanya saja dalam penanamannya, strategi dan bentuk kegiatan berbeda. Waktu KTSP pendidikan karakter tidak terintegrasi pada mata pelajaran yang bertanggungjawab hanya guru PPKN dan guru PAI karena dulu sikap masih ditentukan oleh kedua guru tersebut. Tapi pada K-13 semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap mata pelajarannya”

Dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran harus mengintergrasikan pendidikan karakter kedalam setiap pembelajaran, terutama Sejarah Indonesia yang memiliki tujuan memberikan kesadaran, memotivasi dan memperkenalkan siswa terhadap para tokoh pahlawan dan perjuangannya di masa lampau. Pelaksanaan penanaman nilai karakter pada pembelajaran Sejarah Indonesia ini berperan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Ibu Esti Palupi selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI mengatahkan pentingnya pelaksanaan penanaman nilai karakter sebagai berikut⁷¹ :

“Pembelajaran sejarah lebih banyak menanamkan nilai-nilai karakter mbak, dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Seperti pada kurikulum K-13 pembelajaran sejarah dibagi menjadi dua yakni pembelajaran sejarah peminatan dan Sejarah wajib atau yang disebut Sejarah Indonesia. Nah, pada pembelajaran sejarah Indonesia ini lebih menekankan pada penanaman

⁷⁰ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Esti Palupi selaku guru Sejarah Indonesia kelas X, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 12.30 WIB

nilai karakter memiliki rasa bangga, cinta tanah air, nasionalisme, kebangsaan dan toleransi. Pada pembelajaran sejarah Indonesia siswa diajarkan mengenai keteladanan para tokoh pahlawan yang patut dijadikan sebagai panutan, kerelaannya dalam berkorban. Sehingga siswa diharapkan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi”

Dari pernyataan guru tersebut didapatkan hasil observasi yang sesuai oleh peneliti, data tersebut sebagai berikut⁷²:

“pada tanggal 4 April 2017 pukul 09.00 peneliti mengikuti guru mata pelajaran Sejarah Indonesia masuk ke dalam kelas XI-F4, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia dari awal,... pada saat itu metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi dan presentasi. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai pergerakan nasional. Di situlah terlihat antusias dan pemahaman siswa terhadap para tokoh-tokoh pahlawan ketika ada beberapa temannya yang mengajukan pertanyaan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia⁷³

Gambar 4.1 : Pelaksanaan penanaman nilai karakter di kelas XI-F4

⁷² Hasil observasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pukul 09.00 WIB pada pembelajaran sejarah Indonesia

⁷³ Hasil dokumentasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada pembelajaran Sejarah Indonesia



Pernyataan tersebut juga di dukung oleh siwa lain yang bernama Latita yang juga kelas XI-F4, dia mengatahkan bahwa⁷⁴ :

“.....Setelah pemutaran film, adanya slide foto para tokoh pahlawan saya jadi berfikir “Oh gini ta dulu”, jadi saya merasa dulunya perjuangan para pahlawan itu sangat berat, malah kita yang sekarang nya-nyiakan. Jadi pembelajaran sejarah Indonesia itu mengajarkan kepada kita jangan sampai kejadian sejarah itu terulang kembali bagaimana caranya sebagai generasi muda harus terus belajar, jangan sampai di masa depan terulang kembali”

Dari penuturan waka kesiswaan, guru dan peserta didik, ternyata ada beberapa nilai yang relevansi dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Bahkan jika dikembangkan lebih lanjut, nilai-nilai yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum secara keseluruhan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Dalam pelaksanaannya ada 18 nilai- nilai karakter yang terintegrasikan dalam pembelajaran sejarah Indonesia diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Talita siswi kelas XI-F4, di ruang kelas, hari selasa 4 April 2017, pukul 10.00 WIB

Pada informasi sebelumnya peneliti menemukan beberapa pengintegrasian nilai-nilai karakter di sekolah melalui kegiatan di luar kelas dan ekstrakurikuler. Selanjutnya proses mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia ini tergantung pada tema materi pelajaran yang akan diajarkan dan juga tergantung dari guru mata pelajaran tersebut, hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada pembelajaran sejarah Indonesia ⁷⁵:

“...Pada pembelajaran sejarah Indonesia dalam penanaman nilai-nilai karakter itu sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru sejarah Indonesia mengarahkan peserta didik memahami apa yang terjadi disekitarnya sehingga anak-anak akan terpancing, dan berusaha menemukan, kemudian guru mereflesksi pada akhir pembelajaran.”

Beberapa materi dapat dikembangkan sebagai media penanaman nilai-nilai karakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai utama, Ibu Esti Palupi menuturkan selaku guru Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang⁷⁶:

“penanaman nilai karakter dilakukan pada materi-materi yang ada di dalam pelajaran. Namun inti dalam pembelajaran sejarah adalah yang bertujuan memupuk nasionalisme. Misalnya Ketika guru mengajarkan tentang masa Hindu-Budha, hakikatnya ini mampu menjadi media untuk mengajarkan pada peserta didik nilai cinta tanah air. Melalui pengenalan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia, siswa akan merasa bangga terhadap masa lalunya. Nilai religius juga dapat diajarkan berkaitan tentang perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, berawal dari nilai religius yang dijunjung tinggi oleh para pemuka agama pada waktu itu.”

Sedangkan pada materi kolonialisme penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional, proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Nilai yang

⁷⁵ Hasil Observasi, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada pembelajaran sejarah Indonesia

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Esti Palupi selaku guru Sejarah Indonesia kelas XI, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 12.30 WIB

diajarkan pada siswa sekaligus adalah semangat, cinta tanah air, mandiri, kerja keras, demokrasi, cinta damai. Hal ini sesuai hasil observasi pada Selasa 16 Mei 2017 di kelas XI:

“Materi kolonialisme, pergerakan nasional adalah masa menjelang proklamasi dan masa revolusi merupakan satu media untuk menanamkan nilai persatuan melawan penindasan penjajahan. Tokoh-tokoh sejarah menjadi *best practice* dalam penanaman nilai. Dalam pembelajaran sejarah siswa juga dapat memberikan arti penting serta persatuan dan kerja keras. Dan semua peristiwa yang terjadi memiliki dampak positif dan negatif yang dapat kita pelajari.”

Pernyataan tersebut didukung dari hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.00 hasil observasi tersebut yaitu⁷⁷:

“ pada pembelajaran Sejarah Indonesia dengan materi tentang pergerakan nasional, siswa kelas XI-F4 masih dengan metode diskusi dan presentasi, dimana pembelajaran terlihat menarik, siswa terlihat aktif mendengarkan dan bertanya. Guru pada awal pembelajaran memberikan gambaran dan motivasi mengajarkan kemandirian untuk mencari materi terlebih dahulu, dan membiarkan mereka berpikir kreatif dan mandiri. Saling menghargai ketika ada teman yang bertanya dan memberi jawaban.”

Selanjutnya observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di kelas XI-F4 pada tanggal 4 April 2017⁷⁸

⁷⁷ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁷⁸ Hasil Dokumentasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.15 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

Gambar 4.2 : Penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4



Pengintegrasian penanaman nilai-nilai karakter di dalam kelas pada Pembelajaran Sejarah Indonesia tidak cukup pada pemahaman dan penguasaan materi pada siswa, tetapi juga memberikan pembelajaran yang konkret, bermakna dan relevan dalam konteks kehidupannya. Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Pernyataan diatas didukung dengan adanya pernyataan oleh Nada siswi kelas XI-F4 mengenai penanaman nilai karakter guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia⁷⁹:

“Bu Esti, itu enak mbak. Beliau dalam pembelajaran tidak mengambil satu keputusan, jadi dalam memulai pembelajaran kita bisa menerima dengan baik, tidak terasa terpaksa. “Ayo kita belajar” jadi semua teman-teman merasa nyaman sama Bu Esti. Pada pembelajaran sejarah juga dituntut untuk membaca mbak, jadi ketika kita di kasih tugas kita harus benar-benar mencari dan membaca, karena sejarah kan tidak bisa pakai logika. Dalam penilaian beliau juga objektif benar-benar dinilai di baca sama beliau”

Hal ini juga diungkapkan oleh siswi yang bernama Triastika P, dia mengatakan bahwa⁸⁰:

“ Pembelajaran sejarah Indonesia yang diampuh oleh Bu Esti, membuat saya lebih disiplin, tanggung jawab dan mandiri mbak. Karena dalam

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Nada selaku siswi kelas XI-F4, di ruang kelas XI-F4, hari selasa tanggal 4 April 2017 pada puku 10.30 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Triastika P siswi kelas XI-J4 Bahasa, di ruang kelas, hari , hari Sabtu tanggal 8 April 2017 pada pembelajaran sejarah Indonesia

pengumpulan tugas harus tepat waktu, kadang juga diberi tugas meringkas agar kita terbiasa membaca dan lebih mandiri. Saya juga merasa lebih percaya diri mbak, dulu belum bisa ngomong bicara di depan dengan adanya pembelajaran sejarah Indonesia ini saya lebih terlatih dan berani.”

Dari pernyataan siswi ini terlihat jika dalam penanaman nilai karakter tidak hanya diintergrasikan melalui materi pembelajaran tetapi juga sikap yang menjadikan sebuah pembiasaan.

Dari pemaparan beberapa data diatas dan informasi yang diperoleh peneliti dari Waka kesiswaan, guru dan siwa. Maka proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang dilaksanakan di luar kelas dan di dalam kelas. Terintergrasi pada mata setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di sekolah sehingga akan menjadi pembudayaan dengan proses pembiasaan tersebut. Sehingga nantinya akan membentuk pribadi yang berkarakter tidak hanya di sekolah tetapi sampai di luar sekolah nilai-nilai itu akan tetap tertanam kuat pada diri siswa.

Tabel 4.1 Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

Kegiatan	Keterangan	Nilai yang dikembangkan
Di luar Kelas :		
Positive Character Camp (PPC)	Kegiatan Bakti sosial/pengabdian pada masyarakat di daerah terpecil pada setaiap awal semester	Peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi dan cinta damai.
Dimas Diajeng Stetsa (DDS)	Pemilihan Dimas Diajeng diikuti oleh seluruh peserta didik untuk melatih kompetensi, daya saing dan kreasi peserta didik	Kreatif, Menghargai prestasi, tanggung jawab, semangat kebangsaan

Ekstrakurikuler (35 macam ekstrakurikuler)	Kegiatan menggali minat dan bakat peserta didik ditentukan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan atau hasil usulan guru/peserta didik	Menghargai prestasi
Sabtu Bersih (Adiwiyata)	Kegiatan kerjabakti dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk membersihkan lingkungan sekolah	Demokrasi, bersahabat /komunikatif, peduli lingkungan
Upacara Peringatan Hari Besar	Upacara bendera untuk memperingati hari-hari besar besar	Disiplin, Semangat kebangsaan, cinta tanah air
Dalam Kelas :		
Berdoa	Kegiatan pembiasaan meningkatkan IMTAQ peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan	Religius
Pembacaan Asmaul Husna dan Yasin	Kegiatan pembiasaan meningkatkan IMTAQ peserta didik pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, dan surat yasin setiap hari jumat.	Religius
Menyanyikan lagu Nasional	Kegiatan pembiasaan meningkatkan kearifan lokal budaya bangsa, dilakukan sebelum pembelajaran dimulai	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air
Menyanyikan lagu daerah sesudah pembelajaran	Kegiatan pembiasaan meningkatkan kearifan lokal budaya bangsa dan daerah dilakukan sesudah pembelajaran	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air

2. Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia

Guru dalam penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan suatu nilai kepada siswanya dan mewujudkan nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam hal ini selain mentransfer ilmu dan melatih ketrampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Bapak Akbar Yusuf selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 4 Malang mengungkapkan sebagai berikut⁸¹:

“Peranan guru dalam penanaman nilai karakter sangat besar mbak, karena guru adalah cermin dan contoh bagi siswanya, penanaman karakter setiap guru pun juga berbeda mbak, karena setiap guru memiliki cara masing-masing. Dalam penanaman nilai karakter ini, seorang guru harus kontinue dilakukan secara terus-menerus dalam pembentukan nilai guru harus memberikan pada siswanya contoh yang baik, misalnya gurunya disiplin, secara tidak langsung akan berpengaruh pada siswanya, sehingga siswanya lebih rajin dari gurunya. Sikap guru juga macam-macam sehingga kita juga harus menyesuaikan gurunya mbak”

Pernyataan tersebut didukung dari hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.00 hasil observasi tersebut yaitu⁸²:

“Proses kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 4 Malang juga berjalan kondusif, siswa begitu antusias mendengar guru menyampaikan materi sejarah yang diajarkan dan di sela-sela materi guru juga juga menyelipkan nilai-nilai karakter kepada siswa”

⁸¹ Hasil wawancara dengan Alfan Akbar Yusuf selaku Waka. Kesiswaan, di ruang kesiswaan, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 15.15 WIB

⁸² Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

Selanjutnya observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di kelas XI-F4 pada tanggal 4 April 2017⁸³:

Gambar 4.3 : Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4



Peran guru dalam proses penanaman nilai diharapkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, diskusi dan berinisiatif membangun nilai karakter. Dalam hal ini peran guru sejarah Indonesia sebagai pembimbing dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 4 Malang adalah guru sejarah memberikan ilmu pengetahuan, serta memberikan pesan moral agar siswa berperilaku yang baik, selalu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswi yang bernama Nada siswi kelas XI-F4 mengenai penanaman nilai karakter guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia⁸⁴:

“...iya mbak, Bu Esti itu orangnya santai, tapi juga tegas disiplin. Ketika masuk kelas selalu mengingatkan misal tentang kebersihan di kelas, dalam pembelajaran juga kita tidak merasa tertekan, beliau selalu memberikan

⁸³ Hasil Dokumentasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.15 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Nada selaku siswi kelas XI-F4, di ruang kelas XI-F4, hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 10.30 WIB

solusi ketika pada waktu diskusi atau presentasi, jadi benar-benar kita paham”

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.00 hasil observasi tersebut yaitu⁸⁵:

“Guru Sejarah Indonesia selalu mencontohkan langsung tentang nilai-nilai karakter, dikaitkan dengan peristiwa yang ada terjadi di sekitar siswa . Misalnya Ketika terjadi kesalahan pada siswa beliau langsung menegur dan memberi pengertian pada siswanya. Dalam proses belajar mengajar juga selalu berusaha memberikan apresiasi kepada siswa, meskipun siswa tersebut salah dalam menjawab pertanyaan.”

Guru sejarah Indonesia juga berperan sebagai penanggungjawab model mempengaruhi siswa-siswanya. Guru bersikap terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang baik. Sebagai guru sejarah Indonesia harus mengetahui apa yang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui, selalu berusaha belajar dan berkembang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang⁸⁶ :

”... Pada pembelajaran sejarah Indonesia pada kelas XI ini terlihat guru membebaskan peserta didik untuk mencari terlebih dahulu, apa yang diketahui. Guru juga tetap mengawasi sebagai dengan memberikan sebuah gambaran dan mengajak juga mengajak peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar tempat tinggalnya, mengaenai perkembangan sejarah dan situs-situs yang ada di Kota Malang. Anak-anak dituntut untuk menemukan sesuatu hal yang baru kemudian di diskusikan bersama.

Mengunjungi dan mengobservasi langsung objek sejarah, mereka diajak untuk bekerjasama (kelompok) dan bertanggung jawab atas tugas belajarnya

⁸⁵ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁸⁶ Hasil observasi di ruang kelas, hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada pembelajaran sejarah Indonesia

lapangannya. Sehingga sikap hidup berkelompok sosial diperoleh sekaligus dalam proses belajar sejarah di luar kelas.

Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan siswi yang bernama Triastika P, dia mengatakan bahwa⁸⁷ :

“... pada pembelajaran sejarah saya lebih suka diceritakan mbak, dan mengamati sejarah secara langsung, karena kita dapat mengenal sejarah budaya kita sendiri. Seperti di Indonesia sekarang generasi muda terkena demoralisme, gencar-gencarnya, penjajahan tidak secara langsung tapi melalui gadget. Secara tidak langsung karakter sebagai bangsa Indonesia luntur mbak, budaya barat yang diagung-agungkan sebenarnya tidak cocok dengan nilai pancasila. Hal ini juga sempat diajarkan Bu Esti mbak, terkait dengan tantangan globalisasi terhadap bangsa Indonesia.”

Guru juga memberikan pemahaman terkait penanaman nilai-nilai karakter melalui kerjasama dan partisipasi dalam mengambil keputusan. Kreativitas dalam mengembangkan proses belajar mengajar akan memudahkan siswa dalam penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.00 hasil observasi tersebut yaitu⁸⁸:

“Dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia guru sering menggunakan metode yang berbeda. Guru juga tidak selalu menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, guru sering menggunakan metode diskusi pada kelas XI. Hal ini bertujuan agar siwanya memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dan mengharagai pendapat orang lain. Kerjasama dan partisipasi dalam mengambil keputusan benar-benar dilatih untuk mewujudkan sikap menghargai prestasi, peduli sosial dan tanggung jawab.”

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kresna Tribuana Putri P siswi kelas kelas XI-J4 Bahasa, di ruang kelas hari Sabtu tanggal 8 April 2017 pada pembelajaran sejarah Indonesia

⁸⁸ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

Selanjutnya observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di kelas XI-F4 pada tanggal 4 April 2017⁸⁹

Gambar 4.4 : Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas XI-F4



Dalam hal ini peran guru sejarah Indonesia sangatlah penting dimana guru bertanggungjawab kepada siswanya, tidak saja dalam proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai pada kehidupan mereka di rumah dan masyarakat. Diungkapkan Ibu Esti Palupi selaku guru Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang⁹⁰:

“Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti di sini mbak, di sekolah. Tetapi juga harus mereka bawa sampai di luar SMA Negeri 4 Malang. Dan saya juga selalu berusaha memotivasi siswa agar berbuat ke arah yang positif tidak merugikan orang lain”

⁸⁹ Hasil Dokumentasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.00 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Esti Palupi selaku guru Sejarah Indonesia kelas XI, di ruang kelas, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 12.30 WIB

Tabel 4.2 Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia

No	Peran guru	Deskripsi
1	Guru sebagai instruktur	Dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia, guru mampu membuka pembelajaran dengan baik, mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif, peserta didik terlihat antusias mendengarkan guru menyampaikan materi sejarah.
2	Guru sebagai manajer	Guru dalam proses belajar mengajar pada setiap pergantian materi menggunakan strategi, metode pembelajaran yang berbeda. Tidak selalu menggunakan metode ceramah,, diantaranya metode diskusi, presentasi dan studi kasus.
3	Guru sebagai pembimbing	Guru sejarah Indonesia selalu mengingatkan peserta didiknya ketika melakukan perilaku tercela, memberikan pengertian dan solusi ketika terjadi sebuah perbedaan ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Memberikan apresiasi terkait capaian yang telah dilakukan peserta didiknya. Memberikan penilaian yang objektif kepada setaiap peserta didik
4	Guru sebagai evaluator	Guru bersikap terbuka serta siap untuk mendiskusikan bersama peserta didik, dalam mengevaluasi materi guru selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehar-hari. Peserta didik dilatih mengambil keputusan, peduli sosial dan tanggung jawab.
5	Guru sebagai spesialis hubungan masyarakat	Guru bertanggung jawab kepada peserta didiknya, tidak hanya dalam proses pembelajaran berakhir, bahkan guru juga selalu menghibau dan memotivasi peserta didiknya untuk lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat tidak merugikan orang lain.

3. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia

Dalam penanaman nilai-nilai karakter tidak lepas dari sebuah proses yang harus dilakukan dan membutuhkan perencanaan, sesuai dengan alokasi waktu, mengandung setidaknya satu kompetensi dasar dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, menyajikan model evaluasi yang tepat dalam mencapai penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti, SMA Negeri 4 Malang dalam proses pembelajarannya melalui proses pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Hal ini disampaikan oleh Bapak Akbar Yusuf selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 4 Malang sebagai berikut:⁹¹

“Dalam pembelajarannya di sekolah menggunakan kurikulum 2013 mbak, pembelajarannya diharapkan siswa terlibat langsung, aktif dan menyenangkan dan mengarah pada pembentukan karakter terutama dalam pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu memahami sebuah peristiwa”

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah berkaitan erat dengan manajemen sekolah, menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana siswa dikatakan memiliki karakter yang baik yakni siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter. Hal ini diungkapkan siswa salah satu siswi yang bernama Nada siswi kelas XI-F4 mengenai pemahaman pendidikan karakter ⁹²:

⁹¹ Hasil wawancara dengan Alfan Akbar Yusuf selaku Waka. Kesiswaan, di ruang kesiswaan, hari Selasa tanggal 16 Mei 2017 pada 15.15 WIB

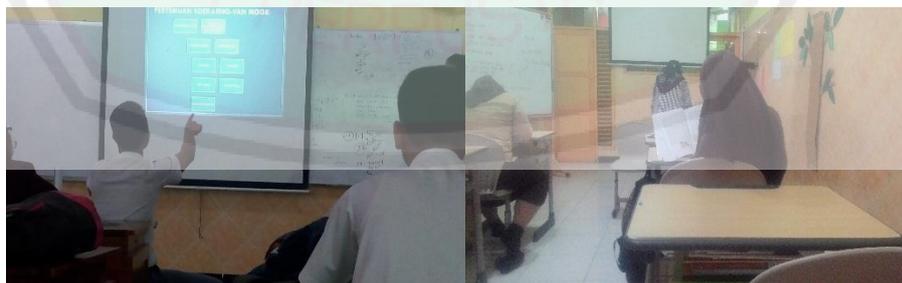
⁹² Hasil wawancara dengan Nada selaku siswi kelas XI-F4, di ruang kelas XI-F4, hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada puku 10.30 WIB

“Pendidikan karakter itu menyangkut tentang perubahan sikap mbak, mengubah diri kita yang awalnya jelek menjadi baik, intinya mendidik seseorang lebih baik. Dan menurut saya mbak, penanaman karakter ini itu penting karena karakter akan membentuk pribadi kita yang berkarakter berbeda dengan sifat yang akan mudah berubah-ubah. Misalnya mbak dalam nilai sikap bela negara dan nasionalisme, para pahlawan dalam memperjuangkannya bukan terletak pada senjata, pistol, dll tetapi tentang persatuannya”

Dalam proses penanaman nilai-nilai disekolah Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.00 hasil observasi tersebut yaitu⁹³:

“...Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa tahapan dengan tidak hanya berhenti pada pemahaman tentang pengetahuan nilai-nilai karakter (kognitif), tetapi juga aspek motivasi atau keinginan (afektif) untuk berbuat baik dan tindakan berbuat baik (psikomotorik). Ketiga aspek ini terlihat dari proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Siswa menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis dan berbicara serta menguasai materi, siswa mampu berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif dan santun, menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain, sampai pada menghasilkan karya kreatif baik individu maupun kelompok.”

Selanjutnya observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di kelas XI-F4 pada tanggal 4 April 2017⁹⁴



⁹³ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁹⁴ Hasil Dokumentasi di kelas XI-F4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.15 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut mengenai tahapan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah terlihat bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang telah memiliki pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai karakter di sekolah. Siswa juga telah mampu membedakan antara perilaku yang baik dan kurang baik serta dapat mengontrol diri sendiri. Jika kedua hal tersebut telah tertanam baik dalam diri siswa, secara tidak langsung bukan hanya sekedar memahami makna nilai karakter, akan tetapi mampu merasakannya dan kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar guru di SMA Negeri 4 Malang lebih menitikberatkan pada pembelajaran PAIKEM bermuatan karakter pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali sejarah Indonesia. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada Selasa tanggal 4 April 2017 pada pukul 09.30. hasil observasi tersebut yaitu⁹⁵:

“Guru sejarah Indonesia dalam proses belajar mengajar telah terlihat sangat menyenangkan, guru tidak monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran, beliau lebih kreatif dalam menampilkan berbagai materi kepada siswa. Siswa juga terlihat *enjoy* dan tidak bosan dalam menangkap materi. Bahkan siswa jauh lebih termotivasi untuk menunjukkan yang terbaik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang dalam menyajikan hasil presentasi yang sangat bervariasi, bahkan mereka berkerjasama dan selalu berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan temannya. Disela-sela pembelajaran guru juga terlihat selalu memberi motivasi kepada siswanya, untuk aktif dalam proses pembelajaran, bahkan memberikan kesempatan kepada siswa yang terlihat pasif dalam proses pembelajaran.”

Dalam proses pembelajaran PAIKEM yang dilakukan di SMA Negeri 4 Malang, memang lebih mengarahkan pembelajaran berpola permainan (*game*),

⁹⁵ Hasil observasi di SMA Negeri 4 Malang pada hari Selasa tanggal 4 April 2017, pukul 09.30 WIB

yang kemudian di kenal dengan model-model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia diantaranya model *Jigsaw*, *Problem Based Instruction (PBI)*, dan *Think, Pair and share (TPS)*. Dimana pada pembelajaran tersebut siswa mengalami secara langsung, menghafal sebagai dasar berpikir kritis, mengarahkan peserta didik untuk bertanya, diskusi secara interaktif, belajar di luar kelas, mengembangkan kreativitas siswa, studi banding, dan memberikan pelatihan jurnalistik (tuliskan menulis). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa yang bernama Triastika P, dia mengatakan bahwa⁹⁶ :

“Bu Esti itu sering memberikan tugas mencatat juga, meresume materi yang ada di buku, awalnya memang sedikit malas, tetapi lama-kelamaan jadi terbiasa mbak, juga membuat saya lebih disiplin waktu. Bu Esti juga selalu menilai tugas jadi saya lebih terpacu untuk lebih baik, bahkan ketika BU Esti memberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan 1 bab, saya sudah menyelesaikan sebelum waktu batas akhir tugas. Jadi selain membiasakan diskusi dalam kelas, beliau juga membiasakan untuk membaca dan menulis mbak.”

Selain strategi PAIKEM dalam pembelajaran sejarah Indonesia, guru juga menggunakan strategi lainnya yakni, *cooperative learning* bermuatan karakter, Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada Selasa tanggal 8 April 2017 pada pukul 09.00. hasil observasi tersebut yaitu⁹⁷ :

“Selain bercerita, ceramah guru pada pembelajaran sejarah Indonesia juga mengajak anak-anak untuk belajar berkelompok, untuk mencari tahu dan menemukan sendiri atau sering disebut dengan pembelajaran *cooperative* dan *inquiry*. Jadi pertama guru menjelaskan materi terlebih dahulu, pada penjelasan materi ini guru hanya memberikan gagasan melalui tanya jawab, selanjutnya siswa belajar dalam kelompok atau berdiskusi. Terakhir untuk

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Kresna Tribuana Putri P siswi kelas kelas XI-J4 Bahasa, di ruang kelas, hari Sabtu tanggal 8 April 2017 pada pembelajaran sejarah Indonesia

⁹⁷ Hasil observasi di kelas XI-J4 SMA Negeri 4 MAlang hari Sabtu tanggal 8 April 2017, pukul 09.00 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

penilaian guru lakukan dengan memberikan tes tulis dan kuis. Tidak lupa di akhir pembelajaran guru juga memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa berupa skor.”

Selanjutnya observasi yang dilakukan peneliti didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti di kelas XI-J4 pada tanggal 8 April 2017⁹⁸:

Gambar 4.6 : Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas J4



Dalam penggunaan strategi pada proses belajar mengajar guru telah menanamkan beberapa nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan kemendiknas. Pada penggunaan strategi PAIKEM telah memuat beberapa nilai-nilai karakter diantaranya religius, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, tanggungjawab, toleransi demokrasi, peduli lingkungan dan kepedulian sosial. Sedangkan pada strategi *cooperative* dan *inquiry*, yakni kepedulian sosial, tanggungjawab, toleransi, kerja keras, cinta tanah air/ kebangsaan, komunikatif dan cinta damai. Dengan demikian sesuai dengan temuan peneliti bahwa strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI di SMA Negeri 4 Malang telah mencerminkan strategi pembelajaran yang bermuatan karakter.

⁹⁸ Hasil Dokumentasi di kelas XI-J4 SMA Negeri 4 Malang pada hari Sabtu tanggal 8 April 2017, pukul 09.00 WIB pada mata pelajaran sejarah Indonesia

Tabel 4.3 Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia

No	Strategi	Proses penanaman nilai	Nilai karakter yang dikembangkan
1	Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) Model : <i>Jigsaw, Problem Based Instruktur, Head Together dan Think, Pair, and Share</i>	Dimana pada pembelajran tersebut peserta didik mengalami secara langsung, menghafal sebagai dasar berpikir kritis, mengarahkan peserta didik untuk bertanya, diskusi secara interaktif, belajar di luar kelas, mengembangkan kreatifitas peserta didik, studi banding dan memberikan pelatihan jurnalistik (tulis-menulis) Materi : pra aksara, Hindu-Buddha, kerajaan-kerajaan Islam	Religius, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, peduli lingkungan dan kepedulian sosial
2	<i>Cooperative</i>	Pembelajaran ditekankan dengan belajar berkelompok (4-5 orang) peserta didik dituntut untuk memahami dan menyelesaikan materi, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu. Materi : Penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional dan proklamasi dan perjuangan	Kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta tanah air/kebangsaan, komunikatif dan cinta damai
3	<i>Inquiry</i>	Pembelajaran guru membagi tugas kepada peserta didik untuk meneliti suatu masalah. Setiap peserta didik/kelompok mendapat tugas tertentu. Mereka mempelajari, meneliti dan membahas. Kemudian membuat laporan. Peserta didik mencari sumber sendiri dan belajr bersama kelompok sampai mengemukakan	Rasa ingin tahu, Kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta tanah air/kebangsaan, komunikatif dan cinta damai

		pendapatnya dan merumuskan kesimpulan. Materi : Demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, orde baru dan reformasi	
--	--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

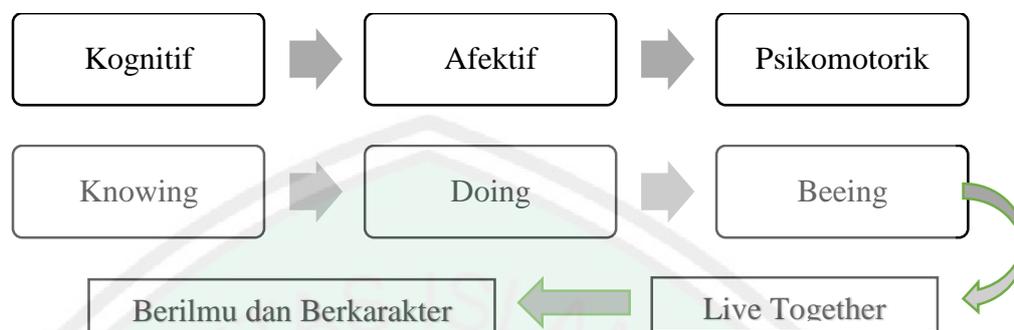
Dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Malang terutama di kelas XI oleh peneliti mengenai strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah Indonesia terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter pada saat ini di SMA Negeri 4 Malang tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan sekolah yang dianut, yakni terlaksananya pendidikan karakter yang berintegrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan bentuk kegiatan pendidikan karakter.⁹⁹ Hal ini menyatakan bahwa saat ini sekolah tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting. Abd.Rahman Hamid dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ada tiga ranah pembelajaran yaitu perkembangan otot dan koordinasi (psikomotor), pertumbuhan perilaku dan nilai(afektif), dan perolehan pengetahuan dan kemampuan intelektual (kognitif).¹⁰⁰

⁹⁹ Dokumen SMA Negeri 4 Malang

¹⁰⁰ Abd. Rahman Hamid, Pembelajaran Sejarah (Yogyakarta : Ombak, 2014) hlm 12

Gambar 5.1 Proses pelaksanaan pendidikan karakter



Proses dan pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dngan berlanaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius)

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dari sinilah maka pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional kita harus dapat membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif di lingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan negara.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa yang dilakukan siswa harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap,

perilaku dan semua guru wajib mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran. Sejarah Indonesia atau sejarah wajib pada kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada pertumbuhan ranah afektif dalam pembentukan karakter siswa. Dalam buku Sutarjo Adisusilo dijelaskan jika nilai-nilai karakter berhasil diintegrasikan dan ditanamkan dalam diri peserta didik maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Bagi Indonesia nilai-nilai yang akan dapat memberi karakter khas Indonesia, tidak lain adalah nilai-nilai religiusitas, humanitas, nasionalitas, demokratis dan berkeadilan sosial.¹⁰¹

Dari sinilah terlihat bahwa sesuai tujuan pembelajaran sejarah Indonesia yakni memberikan kesadaran, memotivasi dan memperkenalkan siswa terhadap tokoh pahlawan dan perjuangannya di masa lampau serta menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

Selanjutnya dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 4 Malang terutama kelas XI sesuai dengan teori di atas dimana dalam pelaksanaannya telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di sekolah melalui kegiatan di luar kelas dan ekstrakurikuler. Selanjutnya proses pengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pelaksanaannya

¹⁰¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012) hlm.79

dengan menyesuaikan materi pembelajaran serta penggunaan strategi guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam penanaman nilai karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk didalamnya komponen pendidikan, seperti isi kurikulum, metode, penilaian, proses pembelajaran, penggunaan sarana, pendanaan dan etos kerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Penanaman nilai karakter merupakan tugas semua *stakeholder* pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dibebankan pada guru agama dan PKN melainkan masuk dalam setiap mata pelajaran sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif. Setiap *stakeholder* memiliki tanggungjawab bersama untuk saling mengingatkan dan nasihat-nasihati.

Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dengan menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif positif yang membantu peserta didik untuk berhasil, serta melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dan melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanasikan karakter yang baik.¹⁰²

¹⁰² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 135

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang telah selaras dengan teori diatas, bahwa seluruh civitas sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan diluar kelas dan di dalam kelas. Terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di sekolah sehingga menjadi pembudayaan dengan proses pembiasaan tersebut.

B. Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

Dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah Indonesia guru memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai karakter dimana guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Malang. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen menerangkan guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini sampai pada pendidikan menengah.¹⁰³ Guru dalam hal ini wajib memiliki kemampuan akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

¹⁰³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 130

Dalam Islam sendiri juga menjelaskan bahwa guru melalui perannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam diri dan meningkatkan kemampuannya dalam segala hal yang dimilikinya. Dikarenakan kemampuan paedagogik guru dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Rasulallah Saw selalu menyampaikan wahyu dari Allah setelah beliau mempelajarinya terlebih dahulu. Sehingga bahan atau materi tersebut berkembang terlebih dahulu dalam diri beliau. Hal tersebut dapat kita perhatikan dari kisah-kisah RasulAllah sehari-hari. Seperti dalam hadist yang menerangkan tentang ikhlas berikut ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab RA, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda : “Bahwasanya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya, atau karena perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah” (HR. Bukhari)¹⁰⁴

Dalam hadist diatas dapat kita pahami bahwa, Rasul Saw menganjurkan setiap muslim untuk ikhlas dalam segala kegiatan yang positif. Dan sebelum itu

¹⁰⁴ Usman, Uzer , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya, 2008

Rasulallah Saw menunjukkan keikhlasan tersebut terlebih dahulu dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, apabila ditanyakan siapa guru besar paling berkarakter dan paling pertama untuk ditiru, jawabannya yang paling tepat ialah Nabi Muhammad Saw. Keluhuran budi dan sifat keteladanan yang beliau miliki difirmankan secara jelas oleh Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Azhab (33):21)

Dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMA Negeri 4 Malang peran guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, diskusi dan berinisiatif membangun nilai-nilai karakter siswa. Suyadi dalam bukunya mengungkapkan dalam pembelajaran berkarakter guru harus memiliki kemampuan dasar diantaranya, kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan menjelaskan materi pelajaran dan kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.¹⁰⁵

Kemampuan dasar guru diatas dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga guru telah terampil serta menggunakan strategi-strategi pembelajaran sederhana yang melibatkan pembacaan, pendengaran, pengelihatn, pengucapan praktik dan kombinasi di antara semuanya.

¹⁰⁵ Suyadi., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2013) hlm 19

Menurut Armstrong dalam bukunya *Secondary Education*, guru mempunyai peran ganda yang luas, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua perannya dengan baik.¹⁰⁶ Dari data yang diperoleh peneliti melihat bahwa peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang telah berperan sebagai guru yang profesional dan mampu memberikan contoh serta teladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Guru sejarah Indonesia telah berhasil mempengaruhi siswa-siswanya, bersikap terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang baik, selalu belajar dan berkembang. Dalam memberikan pemahaman nilai-nilai karakter guru melakukan dengan kerjasama dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Sehubungan dengan itu Armstrong juga menjelaskan beberapa peran guru diantara guru sebagai instruktur, guru bertanggungjawab dan harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif. Guru sebagai manajer dalam menjalankan tugas kesehariannya, guru sebagai pendidik yang sangat dituntut dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengawasi semua kegiatan. Selanjutnya guru sebagai pembimbing guru harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, serta mengadakan

¹⁰⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 132

kerjasama dengan masyarakat atau lembaga lainnya untuk memecahkan masalah siswa.¹⁰⁷

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang, sudah dapat dikatakan memenuhi beberapa kriteria sebagai tenaga yang profesional, sesuai pasal 29 mengenai pendidik pada SMA/MA yang sederajat telah memiliki kualifikasi akademik minimum diplomat empat (DIV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi sesuai mata pelajaran yang diajarkan, serta memiliki sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.¹⁰⁸ Oleh karenanya peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sangatlah penting dimana guru bertanggungjawab kepada siswanya, tidak hanya dalam proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai pada kehidupan mereka di rumah dan di masyarakat.

C. Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pada proses penanaman nilai-nilai karakter tentunya juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga aktivitas siswa di

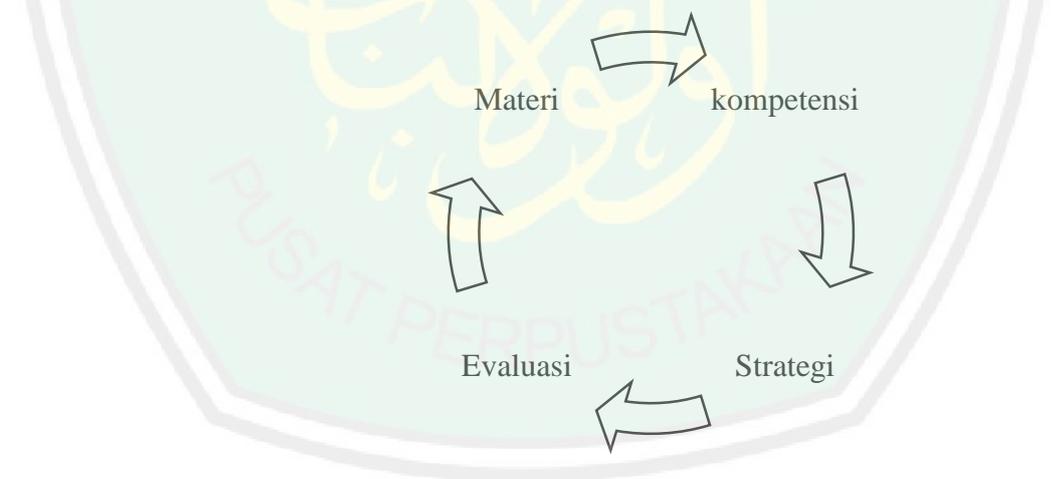
¹⁰⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 131

¹⁰⁸ *Ibid*, 132

dalam kelas akan berjalan secara efektif dengan mengusahakan implementasi berbagai metode pembelajaran dalam membentuk nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Desain pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan sebelum seorang guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dikelas. Desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan keempat komponen tersebut Barnawi dalam bukunya pembelajaran pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut.¹⁰⁹

Gambar 5.2 Proses pembelajaran dalam pendidikan karakter



Materi pembelajaran secara antomis terdiri atas materi yang berisikan sekumpulan fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Kompetensi dari suatu mata pelajaran menggambarkan kemampuan yang harus dipenuhi (berupa sikap, ketrampilan, dan pengetahuan) dari suatu materi pembelajaran. Dengan

¹⁰⁹ Barnawi dan M.Arifin, Pembelajaran Pendidikan Karakter. (Jogjakarta : Ar-RuzzMedia,2012)

demikian, jelaslah kaitan hubungan fungsional antara materi dan kompetensi pembelajaran harus diuraikan terlebih dahulu anatomi dari suatu materi pelajaran. Hubungan antara anatomi materi pelajaran dan kompetensi pembelajaran akan bermuara pada penyusunan indikator dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi.

Dalam membentuk karakter peserta didik pada pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 juga didukung dengan kompetensi dasar yang diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (KI 2) berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. (KI 3) berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan (KI4) berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah wajib dalam kurikulum 2013. Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk menumbuhkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk didalamnya menghargai kebudayaan dan karya bangsa. Dengan demikian materi yang di sampaikan kepada peserta didik merupakan suatu media dalam membentuk karakter siswa terutama siswa pada jenjang SMA.

Selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Malang pada pembelajaran sejarah Indonesia juga dapat terlihat dari beberapa tahapan sehingga siswa dapat dikatakan memiliki karakter yang baik. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang ada di sekolah dan dalam pembelajaran, siswa telah mampu membedakan

antara perilaku yang baik dan kurang baik serta dapat mengontrol diri sendiri baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Sebagai misi kerasulannya. Akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Dalam Al-Quran menjelaskan.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"
(QS. Al Hujaraat (49 :14))

Inti dari manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat itu iman terletak di dalam kalbu bukan dikepala atau jasmani. Penanaman nilai karakter tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan segera, tetapi juga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis.

Menurut Lickona proses penanaman atau pembentukan nilai menghubungkan pengetahuan nilai (*moral knowing*) , sikap nilai (*moral feeling*) dan tindakan nilai (*moral action*). Pendidikan karakter hanya pada pengetahuan moral tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada sikap nilai meliputi percaya diri, merasakan penderitaan oranglain, mencintai kebenaran/kejujuran,

mampu mengontrol diri serta rendah hati sikap-sikap inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik/generasi muda. Selanjutnya langkah teramat penting adalah tindakan nilai membuat pengetahuan nilai dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata berupa kompetensi, keinginan bertindak dan kebiasaan.¹¹⁰

Tabel 5.1 tahapan penanaman nilai-nilai karakter

No	Aspek	Uraian
1	Pengetahuan nilai (<i>Moral knowing</i>)	Siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai karakter disekolah. Siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Siswa mampu mendeskripsikan materi dengan baik
2	Sikap nilai (<i>moral feeling</i>)	Siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan kurang baik serta dapat mengontrol diri sendiri, hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran.
3	Tindakan nilai (<i>moral action</i>)	Siswa mampu membiasakan diri berperilaku baik, melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan konsisten.

Hal-hal diatas dapat tercapai tidak terlepas dari strategi dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peranan strategi pembelajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan serta minat. Pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 4 Malang dalam kurikulum 2013 dituntut membentuk pembelajaran yang menyenangkan atau PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) sesuai dengan

¹¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 134.

visi, misi dan tujuan sekolah. Pada pembelajaran Sejarah Indonesia pada saat ini lebih terarah pada pembentukan karakter, sehingga guru tidak hanya saja harus menguasai berbagai materi atau kaidah mengajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap materi dan strategi pembelajaran.

Pembelajaran sejarah Indonesia pada kelas XI di SMA Negeri 4 Malang strategi PAIKEM dilakukan dengan beberapa model seperti *jigsaw*, *problem basic instruction* dan *think, pair and share*. Suyadi dalam bukunya menjelaskan bahwa konsep dasar pembelajaran PAIKEM bermuatan karakter diadaptasi dari *active learning*, PAIKEM diadopsi nilai-nilai karakter untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan dan internalisasikan ke diri peserta didik. Namun tidak semua nilai karakter termuat dalam PAIKEM, sehingga perlu pengembangan variasi yang lebih beragam agar memuat lebih banyak karakter.¹¹¹

Selain PAIKEM dalam pembelajaran sejarah Indonesia, guru juga menggunakan strategi *cooperative learning* dan *Inquiry*. Dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajarannya, diantaranya siswa mampu membuat slide powerpoint, diskusi dan presentasi karena guru merasa dengan begitu dapat menjangkau seluruh aspek yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Guru menerapkan penilaian ketrampilan dengan mengerjakan soal berupa pendapat maka siswa tidak harus menghafalkan seluruh materi sehingga

¹¹¹Suyadi, M, Pd.I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung : ROSDA, 2013) hlm 170

proses pembelajaran siswa cukup memahami suatu peristiwa kemudian siswa berpendapat. Kemudian guru pada kelas bahasa juga menerapkan metode ceramah bervariasi menampilkan gambar, bercerita, tanya jawab dengan siswa kemudian guru memberi penjelasan kepada siswa maka siswa tidak lagi harus melakukan kegiatan diskusi panjang pada setiap pertemuan sehingga pada proses pembelajaran dikelas aktivitas siswa tidak sepadat sebelumnya. Selain itu dengan guru menyarankan siswa memakai *handphone* atau laptop sebagai media mengakses internet maka hal itu akan mempermudah siswa dalam mencari sebuah permasalahan secara mandiri dan pembelajaran berjalan secara efektif.

Terkait metodologi yang sesuai dengan pendidikan karakter, Lickona menjelaskan guru dapat menggunakan implementasi berbagai metode pada pembelajaran sejarah Indonesia seperti bercerita tentang kisah, dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang nilai juga pembelajaran kooperatif.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang telah melakukan tahapan-tahapan pembentukan karakter serta guru telah melakukan beberapa upaya strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang mencerminkan nilai-nilai karakter sesuai dengan kriteria yang telah sesuai dengan teori pembelajaran yang ada.

¹¹² Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosdakarya, 2014) hlm 147-148

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas, terintergrasi pada materi pelajaran dan ekstrakurikuler. Seluruh civitas sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, penanaman karakter dilakukan setiap hari di sekolah sehingga menjadi pembudayaan dengan proses pembiasaan tersebut.
2. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, diskusi dan berinisiatif membangun nilai-nilai karakter. Guru berperan sebagai instruktur, pembimbing, manajer dan evaluator mempengaruhi peserta didiknya, bersikap terbuka terhadap nilai-nilai karakter yang baik serta memberikan pemahaman terkait penanaman nilai-nilai karakter melalui kerjasama, partisipasi serta dalam mengambil keputusan.
3. Penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia dilakukan melalui tahapan-tahapan pembentukan karakter. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan beberapa upaya strategi pembelajaran yang sudah bermuatan karakter. Strategi yang telah dilaksanakan diantaranya starategi PAIKEM, *cooperative learning* dan *inquiry*, serta

ceramah bervariasi membiasakan peserta didik untuk selalu membaca literatur, diskusi dan melakukan studi kasus.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan, diantaranya :

1. Untuk sekolah

Sekolah selanjutnya bisa mensosialisasikan ataupun memberikan pengertian serta pemahaman terhadap peserta didik serta warga sekolah lainnya ketika pelaksanaan kegiatan pembentukan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam kegiatan tersebut, serta memberikan pelatihan terhadap setiap guru terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter yang harus diintegrasikan pada pembelajaran di kelas.

2. Untuk Guru

Guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang lebih terhadap peserta didik terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di kelas sehingga dengan begitu peserta didik bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplemantasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk peserta didik

Peserta didik diharapkan bisa lebih menanamkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan sekolah baik di luar maupun

didalam. Selanjutnya diimplementasikan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

4. Untuk penelitian lebih lanjut

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna maka dari itu perlu diadakanya penelitian lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia terutama terkait pada strategi pembelajaran yang bermuaan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Grafindo Persada
- Asmaul, Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar Ruz Media
- Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta Ar-Ruzz
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hamdani, Dr, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta
- Kochhar, S, K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Bentang
- Lexy, Moleong, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Lubis, Mawardi, Dr, M.Pd. 2012. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Jogjakarta : Ar Ruz Media
- Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Rahman, Abd, Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Samani, Muchlas. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Tim
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suyadi, M.Pd.I. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda
- Uzer, Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya

LAMPIRAN 1**INSTRUMEN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

1. Sasaran Observasi
 - a) Sekolah
 - b) Kelas
 - c) Guru
 - d) Siswa
2. Hal-hal yang diamati

No	Sasaran Observasi	Hasil Observasi
1.	Sekolah	
	a. Letak	
	b. Visi-Misi	
	c. Sarana / Prasarana	
2.	Kelas	
	a. Kondisi fisik ruang kelas	
	b. Sarana dan prasarana di kelas	
	c. Penataan dan posisi siswa di kelas	
3.	Guru	
	a. Persiapan pembelajaran	
	b. Proses pembelajaran	

	c. Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter	
	d. Evaluasi	
4.	Siswa	
	a. Sikap siswa saat pembelajaran	
	b. Tanggapan / respon siswa saat guru menerapkan nilai karakter	

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah

Nama :

NIP :

Tanggal :

Daftar Pertanyaan

- Bagaimana pelaksanaan penanaman karakter disekolah saat ini?
- Apakah dasar dilaksanakan penanaman karakter di sekolah ini ?
- Nilai-nilai apa saja yang diterapkan dan ditanamkan sekolah ini? Mengapa?
- Dari pihak sekolah ini, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penanaman nilai karakter tersebut?
- Apakah setiap pergantian kurikulum, pelaksanaan penanaman nilai di sekolah juga berubah?
- Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter pada siswa ?
- Contohnya seperti apa?
- Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan penanaman nilai karakter?
- Apakah ada strategi yang harus dilakukan guru dalam penanaman nilai karakter di sekolah
- Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan penanaman nilai karakter?
- Dalam pembelajaran sejarah Indonesia mampu membentuk siswa yang berkarakter baik?
- Menurut bapak apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?
- Apa harapan bapak terkait dengan penanaman nilai karakter di sekolah?

2. Guru Sejarah Indonesia

Nama :

NIP :

Tanggal :

Daftar Pertanyaan

- Sudah berapa lama ibu menjadi guru sejarah ?
- Menurut ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah Indonesia diberikan pada siswa? Mengapa?
- Menurut ibu, bagaimana sejarah dapat membentuk karakter siswa?
- Apa saja yang ibu persiapkan dalam melaksanakan penanaman kaakter?
- Bagaimana nilai karakter yang dimasukkan dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh ibu?
- Nilai-nilai karakter apa saja yang telah ibu terapkan pada pembelajaran sejarah Indonesia?
- Contohnya seperti apa?
- Apa saja strategi yang ibu terapkan dalam menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia?
- Sudahkah siswa memiliki nilai-nilai karakter dalam diri mereka?
- Jika, sudah apa saja nilai karakter tersebut?
- Bagaimana sikap, kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penerapan nilai karakter itu sendiri?
- Seperti diketahui pembelajaran di sekolah menggunakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan efisien dan menyenangkan (PAIKEM), dalam pembelajaran sejarah Indonesia pembelajaran PAIKEM itu seperti apa?
- Menurut ibu apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?
- Apakah harapan ibu terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter ini?

3. Peserta didik

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

- Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?
- Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?
- Bagaimana penanaman karakter di sekolah menurut kamu?
- Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?
- Bagaimana peran guru selama ini dalam pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI?
- Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Esti mengajarkan nilai-nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?
- Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah Indonesia?
- Ketika diajar oleh Bu Esti, menurutmu yang diajarkan oleh Bu Esti menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?
- Ketika pembelajaran sejarah Indonesia, apakah Bu Esti mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?
- Dalam pembelajaran strategi apa yang sering digunakan Bu Esti dalam sejarah Indonesia? Contohnya, seperti apa?
- Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Esti dalam pembelajaran sejarah?

C. Dokumentasi

Digunakan untuk mendapatkan data tentang :

1. Profil Sekolah
2. Visi dan Misi
3. Sarana dan Prasarana
4. Proses Pembelajaran di kelas
5. Kegiatan Ekstrakurikuler
6. Perangkat Pembelajaran
7. Daftar Nama Guru
8. Daftar Nama Peserta Didik



LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Kepala Sekolah / Waka Kesiswaan

Nama : Alfian Akbar Yusuf, M.Si

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017

A : *Pewawancara*

B : *Informan*

A : “Bagaimana pelaksanaan penanaman karakter disekolah saat ini?”

B : “Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Mulai dari masuk kelas sampai keluar kelas, bahkan di rumah tetap kami pantau. Pada intinya yang bertugas memantau siswa dalam penanaman karakter dari tim waka kesiswaan, namun meskipun begitu tetap menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Di dalam kelas penanaman karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran, hal ini menjadi tanggung jawab setiap guru mata pelajaran. Untuk penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab, siswa dituntut untuk datang tepat waktu, disiplin dalam berpakaian dan penampilan, setiap pagi dari tim waka kesiswaan bergantian memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa. Sedangkan nilai religius dan kebangsaan di sekolah rutin setiap pagi mengawali pembelajaran siswa berdoa dan membaca asmaul husna, menyanyikan Indonesia raya. Setelah pembelajaran berakhir siswa juga berdoa dilanjutkan menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah.

Sedangkan untuk di luar kelas sekolah juga memiliki program pendidikan karakter diantaranya *Positive Character Camp* (PCC) kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter sosial siswa kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali. Sedangkan untuk kegiatan intra sekolah/ ekstrakurikuler seluruh siswa

kelas X, XI, XII diwajibkan mengikuti pendidikan kepramukaan untuk membentuk siswa yang berkarakter”

A : “Apakah dasar dilaksanakan penanaman karakter di sekolah ini ?”

B : “Dasar dilaksanakan penanaman karakter di sekolah berlandaskan visi, misi dan tujuan sekolah mbak, dijabarkan dalam bentuk kegiatan. Seperti tujuan SMA Negeri 4 Malang terlaksananya pendidikan karakter yang berintegrasi dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler dalam bentuk pendidikan karakter.”

A : “Nilai-nilai apa saja yang diterapkan dan ditanamkan sekolah ini? Mengapa?”

B : “Nilai-nilai yang ditanamkan sesuai dengan visi misi sekolah mbak, tidak lepas dari 18 nilai-nilai karakter tersebut, misalnya religius, nasionalisme, disiplin dan kejujuran itu adaklah nilai utama yang kami tanamkan.”

A : “Apakah setiap pergantian kurikulum, pelaksanaan penanaman nilai di sekolah juga berubah?”

B : “Dalam pergantian kurikulum KTSP ke K-13 sebenarnya nilai-nilai yang ditanamkan tetap sama, hanya saja dalam penanamannya, strategi dan bentuk kegiatann berbeda. Waktu KTSP pendidikan karakter tidak terintegrasi pada mata pelajaran yang bertanggungjawab hanya guru PPKN dan guru PAI karena dulu sikap masih ditentukan oleh kedua guru tersebut. Tapi pada K-13 semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap mata pelajarannya”

A : “Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter pada siswa ?”

B : “Peranan guru dalam penanaman nilai karakter sangat besar mbak, karena guru adalah cermin dan contoh bagi siswanya, penanaman karakter setiap guru pun juga berbeda mbak, karena setiap guru memiliki cara masing-masing. Dalam penanaman nilai karakter ini, seorang guru harus kontinue dilakukakan secara terus-menerus”

A : “Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan penanaman nilai karakter?”

B : “Dalam pembelajarannya di sekolah menggunakan kurikulum 2013 mbak jadi guru semua mata pelajaran dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pada pembelajarannya diharapkan siswa terlibat langsung, aktif dan menyenangkan dan mengarah pada pembentukan karakter terutama dalam pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu memahami sebuah peristiwa”

A : “Apakah ada strategi yang harus dilakukan guru dalam penanaman nilai karakter di sekolah?”

B: “...Pada pembelajaran sejarah Indonesia yang saya ketahui ya mbak, untuk penanaman nilai-nilai karakter itu tergantung pada materi yang akan diajarkan. Sebisa mungkin guru harus bisa mengarahkan siswa memahami apa yang terjadi disekitarnya sehingga anak-anak akan terpancing, dan berusaha menemukan, kemudian guru mereflesksi pada akhir pembelajaran.”

A : “Dalam pembelajaran sejarah Indonesia mampu membentuk siswa yang berkarakter baik?”

B : “Menurut saya iya mbak, karena sejarah Indonesia memiliki tujuan dalam membentuk siswa yang berkarakter, terutama karakter nasionalisme, rela berkorban, cinta tanah air, yang nantinya akan melahirkan generasi yang berkarakter baik”

A: “Menurut bapak apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?”

B : “... Menurut saya sudah mencapai harapan, terlihat dari peserta didik yang minim dalam melanggar aturan sekolah mungkin ada tapi hanya beberapa peserta didik.”

A : “Apa harapan bapak terkait dengan penanaman nilai karakter di sekolah?”

B : “Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara terus-menerus, dilaksanakan lebih intens dalam segala bentuk tanpa berhenti dan mengenal kata lelah, terutama para guru yang mendidik peserta didik.”

2. Guru Sejarah Indonesia

Nama : Dra. Esti Palupi

Jabatan : Guru Sejarah SMA Negeri 4 Malang

Hari /Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

A : *Peneliti*

B : *Informan*

A : “Sudah berapa lama ibu menjadi guru sejarah ?”

B : “ Sudah hampir 19 tahun mbk sampai sekarang ini”

A : “Menurut ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah Indonesia diberikan pada siswa? Mengapa?”

B : “Sangat penting, sebenarnya semua mata pelajaran guru wajib menanamkan pendidikan karakter, hanya saja pada pembelajaran sejarah lebih banyak membahas kejadian masa silam. Pembelajaran sejarah tidaj hanya *transfer of knowledge*. Tetapi juga mengupayakan siswa mengenal diri dan lingkungannya. Tanpa pengenalan itu, seseorang dapat kehilangan orientasi hidup, juga cara berpikir dan perilaku sehari-hari. Belajar dari pengalaman orang terdahulu adalah cara yang paling mudah, murah dan bijaksana

A : “ Menurut ibu, bagaimana sejarah dapat membentuk karakter siswa?”

B : “ ya tentu hal ini dapat lihat dari perubahan siswa setelah proses belajar mengajar. Misalnya indikatornya siswa diharapkan memiliki sikap nasionalisme, disiplin. Nah, sikap tersebut dapat dilihat pada saat siswa tersebut berdiskusi, bagaimana kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, menyampaikan pendapat dan menghargai teman. Setelah mempelajari sejarah siswa juga mengetahui perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun Indonesia, sehingga peserta didik akan menghargai jasa para pahlawan misalnya dengan cara mencintai

tanah air Republik Indonesia dengan menjadi pribadi yang berguna dan aktif dalam mengembangkan diri.

A : “Apa saja yang ibu siapkan dalam melaksanakan penanaman karakter?”

B : “ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Perumusan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian yang dikembangkan dalam RPP yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa agar mampu menguasai SK dan KD. Penanaman nilai-nilai karakter pada kurikulum 2013 ini, harus benar-benar di eksplisitkan dijabarkan pada tahap penilaian.

A : “Nilai-nilai karakter apa saja yang telah ibu terapkan pada pembelajaran sejarah Indonesia? Contohnya seperti apa?”

B : “Pembelajaran sejarah lebih banyak menanamkan nilai-nilai karakter mbak, dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Seperti pada kurikulum K-13 pembelajaran sejarah dibagi menjadi dua yakni pembelajaran sejarah peminatan dan Sejarah wajib atau yang disebut Sejarah Indonesia. Nah, pada pembelajaran sejarah Indonesia ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter memiliki rasa bangga, cinta tanah air, nasionalisme, kebangsaan dan toleransi. Pada pembelajaran sejarah Indonesia siswa diajarkan mengenai keteladanan para tokoh pahlawan yang patut dijadikan sebagai panutan, kerelaannya dalam berkorban. Sehingga siswa diharapkan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi”

A : “Apa saja strategi yang ibu terapkan dalam menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : “Selain bercerita, ceramah, saya juga mengajak anak-anak untuk belajar berkelompok, untuk mencari tahu dan menemukan sendiri atau sering disebut dengan pembelajaran *cooperative* dan *inquiry*. Jadi pertama saya menjelaskan materi terlebih dahulu, pada penjelasan materi ini saya hanya memberikan gagasan melalui tanya jawab, selanjutnya siswa belajar dalam kelompok atau

berdiskusi. Terakhir untuk penilaian saya lakukan dengan memberikan tes tulis dan kuis. Tidak lupa di akhir pembelajaran saya juga memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa berupa skor.”

A : “Sudahkah siswa memiliki nilai-nilai karakter dalam diri mereka?”

B : “Sedikit banyak anak-anak sudah memahami nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia ini mbak, terlihat kegiatan diskusi anak-anak sudah dapat menganalisis”

A : “Jika, sudah apa saja nilai karakter tersebut?”

B : “menghargai, cinta tanah air, disiplin, percaya diri, menjaga lingkungan, kerja keras, nilai-nilai tersebut bisa kita lihat ketika pada proses pembelajaran berlangsung mbak.”

A : “Bagaimana sikap, kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penerapan nilai karakter itu sendiri?”

B : “Iya mbak, sebenarnya penanaman nilai karakter juga diterapkan oleh semua guru mata pelajaran, dan seluruh warga sekolah sangat mendukung adanya pendidikan karakter ini. termasuk pembelajaran sejarah. karena di kurikulum K-13 pendidikan karakter wajib muncul pada perangkat pembelajarannya, setiap per indikator dijabarkan sikap apa yang dicapai oleh siswa. Misalnya setelah berdiskusi siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri, Nah sikap-sikap ini harus di implisitkan”

A : “Seperti diketahui pembelajaran di sekolah menggunakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan efisien dan menyenangkan (PAIKEM), dalam pembelajaran sejarah Indonesia pembelajaran PAIKEM itu seperti apa?”

B : “penanaman nilai karakter dilakukan pada materi-materi yang ada di dalam pelajaran. Namun inti dalam pembelajaran sejarah adalah yang bertujuan memupuk nasionalisme. Misalnya Ketika guru mengajarkan tentang masa Hindu-Budha, hakikatnya ini mampu menjadi media untuk mengajarkan pada siswa nilai cinta tanah air. Melalui pengenalan terhadap kerajaan-kerajaan di

Indonesia, siswa akan merasa bangga terhadap masa lalunya. Nilai religius juga dapat diajarkan berkaitan tentang perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, berawal dari nilai religius yang dijunjung tinggi oleh para pemuka agama pada waktu itu.”

“Materi kolonialisme, pergerakan nasional adalah masa menjelang proklamasi dan masa kan satu media untuk menanamkan nilai persatuan melawan penindasan penjajahan. Tokoh-tokoh sejarah menjadi *best practice* dalam penanaman nilai. Dalam pembelajaran sejarah siswa juga dapat memberikan arti penting serta persatuan dan kerja keras. Dan semua peristiwa yang terjadi memiliki dampak positif dan negatif yang dapat kita pelajari.”

”...Jadi pembelajaran pada kelas XI ini saya lebih membebaskan anak-anak untuk mencari terlebih dahulu, apa yang diketahui. Tetapi sebagai guru saya tetap mengawali sebagai gambaran. Pada pembelajaran sebelumnya saya juga mengajak anak-anak untuk mengamati lingkungan sekitar tempat tinggalnya, mengenai perkembangan sejarahnya dan situs-situs yang ada di Kota Malang misalnya. Jadi kadang ada hal yang tidak kami saya ketahui anak-anak menemukan.”

A : “Menurut ibu apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?”

B : “menurut saya sesuai dengan harapan mbak”

A : “Apakah harapan ibu terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter ini?”

B : “Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti di sini mbak, di sekolah. Tetapi juga harus mereka bawa sampai di luar SMA Negeri 4 Malang. Dan saya juga selalu berusaha memotivasi siswa agar berbuat ke arah yang positif tidak merugikan orang lain”

3. Peserta didik

Nama : Lalita Samala

Kelas : F4-MIPA

Hari /Tanggal : Selasa, 4 April 2017

A : *Peneliti*

B : *Informan*

A : “Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?”

B : “Menurut aku itu pendidikan karakter itu mengubah orang menjadi lebih baik mbak.”

A : “Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?”

B : “Kalau dalam pembelajaran sejarah itu nilai nasionalisme, cinta tanah air, disiplin, kerjasama, rela berkorban mbak.”

A : “Bagaimana penanaman karakter di sekolah menurut kamu?”

B : “Penanaman karakter di sekolah itu seperti mematuhi peraturan yang ada mbak.”

A : “Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?”

B : “Sangat penting mbak, karena itu yang akan membuat pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, dan membentuk manusia yang berkarakter”

A : “Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Esti mengajarkan nilai-nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : “Iya mbak, contohnya misalnya kalo religius itu kalo di kelas ini kan sejarah jam pelajaran terakhir mbak, ya Bu Nur selalu mengajarkan berdoa bersama setelah selesai pelajaran. Terus kalau kejujuran sama mandiri ya itu pas ulangan siswa gak boleh menyontek. Disiplin seperti misalnya biasanya banyak yang lupa bawa buku paket, ya kita harus disiplin bawa buku paket, juga kalau masuk kelas jangan telat pas pelajaran Bu Nur. Kalau toleransi Bu Esti selalu mengajarkan agar kita tidak pilih-pilih temen ketika membuat

kelompok untuk diskusi kelompok. Biasanya kelompok juga ditentukan oleh Bu Esti agar kita mau bekerja sama dengan siapapun.”

A : “Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah Indonesia?”

B : “Iya, mbak”

A : “Ketika diajar oleh Bu Esti , menurutmu yang diajarkan oleh Bu Esti menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?”

B : “Iya menumbuhkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, contohnya ya itu tadi mbak harus bawa buku paket sama gak telat masuk kelas, terus tanggung jawab misalnya kayak tanggung jawab piket harian, itu sih Bu Esti biasanya kalo masuk kelas memeriksa kebersihan kelas dulu biasanya kalau kelasnya gak bersih nanti di suruh nyapu dulu atau memungut sampah terlebih dahulu.”

A : “Ketika pembelajaran sejarah Indonesia, apakah Bu Esti mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : “Iya mbak, bu Esti selalu menghibau siswanya untuk selalu membaca terlebih dahulu, sesuai dengan bacaan yang ada sebelum berdiskusi lebih jauh, dan bu Esti itu antai tapi disiplin misalnya dalam pengumpulan tugas”

A : “Dalam pembelajaran strategi apa yang sering digunakan Bu Esti dalam sejarah Indonesia? Contohnya, seperti apa?”

B : “Bu Esti itu sering memberikan contoh melalui film, kadang bercerita, diskusi dan tugas mersume mbak”

A : “Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Esti dalam pembelajaran sejarah?”

B : “.....Setelah pemutaran film, adanya slide foto para tokoh pahlawan saya jadi berfikir “Oh gini ta dulu”, jadi saya merasa dulunya perjuangan para pahlawan itu sangat berat, malah kita yang sekarang nyia-nyiakan. Jadi pembelajaran sejarah Indonesia itu mengajarkan kepada kita jangan sampai kejadian sejarah

itu terulang kembali bagaimana caranya sebagai generasi muda harus terus belajar, jangan sampai di masa depan terulang kembali”



Nama : Nada Barlian Fanikia

Kelas : XI F4-MIPA

Hari /Tanggal : Selasa, 4 April 2017

A : *Peneliti*

B : *Informan*

A : Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?

B : “Pendidikan karakter itu menyangkut tentang perubahan sikap mbak, mengubah diri kita yang awalnya jelek menjadi baik, intinya mendidik seseorang lebih baik. Dan menurut saya mbak, penanaman karakter ini itu penting karena karakter akan membentuk pribadi kita yang berkarakter berbeda dengan sifat yang akan mudah berubah-ubah. Misalnya mbak dalam nilai sikap bela negara dan nasionalisme, para pahlawan dalam memperjuangkannya bukan terletak pada senjata, pistol, dll tetapi tentang persatuannya”

A : “Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?”

B : “cinta tanah air, kerja keras, saling menghormati, patriotisme.”

A : “Bagaimana penanaman karakter di sekolah menurut kamu?”

B : “Sekolah disini itu benar-benar menerapkan kedisiplinan mbak, dan sekolah selalu memberi sanksi ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik”

A : “Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?”

B : “sangat penting mbak”

A : “Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Esti mengajarkan nilai-nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : “iya mbak, bu Esti selalu mengingatkan misalnya masuk harus berdoa dulu dan bersikap jujur ketika mengerjakan tugas”

A : “Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah Indonesia?”

B : “iya, mbak”

- A : “Ketika diajar oleh Bu Esti , menurutmu yang diajarkan oleh Bu Esti menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?”
- B : “Bu Esti, itu enak mbak. Beliau dalam pembelajaran tidak mengambil satu keputusan, jadi dalam memulai pembelajaran kita bisa menerima dengan baik, tidak terasa terpaksa. “Ayo kita belajar” jadi semua teman-teman merasa nyaman sama Bu Esti. Pada pembelajaran sejarah juga dituntut untuk membaca mbak, jadi ketika kita di kasih tugas kita harus benar-benar mencari dan membaca, karena sejarah kan tidak bisa pakai logika. Dalam penilaian beliau juga objektif benar-benar dinilai di baca sama beliau”
- A : “Ketika pembelajaran sejarah Indonesia, apakah Bu Esti mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”
- B : “...iya mbak, Bu Esti itu orangnya santai, tapi juga tegas disiplin. Ketika masuk kelas selalu mengingatkan misal tentang kebersihan di kelas, dalam pembelajaran juga kita tidak merasa tertekan, beliau selalu memberikan solusi ketika pada waktu diskusi atau presentasi, jadi benar-benar kita paham”
- A : “Dalam pembelajaran strategi apa yang sering digunakan Bu Esti dalam sejarah Indonesia? Contohnya, seperti apa?”
- B : “Bu Esti, sering cerita dan mengkaikan dengan kehidupan sehari-hari. Kita juga pernah disuruh untuk mengamati lingkungan peninggalan sejarah di Kota Malang mbak.
- A :Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Esti dalam pembelajaran sejarah”
- B : “yang pastinya saya lebih menghargai oang lain mbak, melihat sejarah Indonesia yang diperjuangkan sedemikian rupa”

Nama : Triastika Puspitasari

Kelas : XI-J4 BAHASA

Hari /Tanggal : Sabtu, April 2017

A : *Peneliti*

B : *Informan*

A : “Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?”

B : “Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang membuat atau mengembangkan karakter agar kita menjaga lebih baik lagi.”

A : “Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?”

B : “disiplin, rela berkorban, cinta tanah air, saling menghormati, misalnya itu mbak”

A : “Bagaimana penanaman karakter di sekolah menurut kamu?”

B : “Pelaksanaan penanaman nilai karakter di sekolah sangat banyak mbak, misalnya di luar kelas siswa di sekolah juga harus menjalankan 5S (salam, sapa, senyum sopan dan santun) kepada guru, karyawan, tamu harus saling menghormati. Setiap pagi juga sebelum memulai pembelajaran juga diwajibkan berdoa, menyanyikan lagu nasional pulang sekolah juga berdoa kemudian menyanyikan lagu daerah. Di sekolah juga menanamkan sikap peduli lingkungan mbak, misalnya dengan adanya program adiwiyata, sabtu bersih, dan siswa juga dihimbau untuk selalu menjaga kebersihan sekolah.”

A : “Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?”

B : “Penting mbak, soalnya bisa memotivasi kita menjadi lebih baik lagi, seperti disiplin berarti kita bisa lebih baik lagi dalam mematuhi peraturan yang ada.”

A : “Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Esti mengajarkan nilai-nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : Iya mbak, contohnya misalnya toleransi kita harus bisa menghormati teman lain, ketika mengajukan pendapat.

A : “Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah Indonesia?”

B : “InyAllah, selalu tepat mbak”

A : “Ketika diajar oleh Bu Esti , menurutmu yang diajarkan oleh Bu Esti menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?”

B : “Iya, mbak Bu Esti sering di sela-sela pembelajaran mengingatkan kepada kita mengenai pentingnya sejarah A misalnya, kita harus bersikap seperti apa gitu”

A : “Ketika pembelajaran sejarah Indonesia, apakah Bu Esti mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B : “Bu Esti itu sering memberikan tugas mencatat juga, *meresume* materi yang ada di buku, awalnya memang sedikit malas, tetapi lama-kelamaan jadi terbiasa mbak, juga membuat saya lebih disiplin waktu. Bu Esti juga selalu menilai tugas jadi saya lebih terpacu untuk lebih baik, bahkan ketika BU Esti memberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan 1 bab, saya sudah menyelesaikan sebelum waktu batas akhir tugas. Jadi selain membiasakan diskusi dalam kelas, beliau juga membiasakan untuk membaca dan menulis mbak.”

A : “Dalam pembelajaran strategi apa yang sering digunakan Bu Esti dalam sejarah Indonesia? Contohnya, seperti apa?”

B : “... pada pembelajaran sejarah saya lebih suka diceritakan mbak, dan mengamati sejarah secara langsung, karena kita dapat mengenal sejarah budaya kita sendiri. Seperti di Indonesia sekarang generasi muda terkena demoralisme, gencar-gencarnya, penjajahan tidak secara langsung tapi melalui gadget. Secara tidak langsung karakter sebagai bangsa Indonesia luntur mbak, budaya barat yang diagung-agungkan sebenarnya tidak cocok dengan nilai pancasila. Hal ini juga sempat diajarkan Bu Esti mbak, terkait dengan tantangan globalisasi terhadap bangsa Indonesia.”

A : Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Esti dalam pembelajaran sejarah

B : “ Pembelajaran sejarah Indonesia yang diampuh oleh Bu Esti, membuat saya lebih disiplin, tanggung jawab dan mandiri mbak. Karena dalam pengumpulan tugas harus tepat waktu, kadang juga diberi tugas meringkas agar kita terbiasa membaca dan lebih mandiri. Saya juga merasa lebih percaya diri mbak, dulu belum bisa ngomong bicara di depan dengan adanya pembelajaran sejarah Indonesia ini saya lebih terlatih dan berani.”



Nama : Kresna Tri Buana Putri

Kelas : XI-J4 BAHASA

Hari /Tanggal : Sabtu, 8 April 2017

A : *Peneliti*

B : *Informan*

A : “Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?”

B : “pendidikan yang diterapkan siswa untuk mengerti akan nilai-nilai yang diberikan guru dan sekaolah”

A : “Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?”

B : “kejujuran, disipin, toleransi, tanggungjawab, rasa ingin tahu dan percaya diri, berani berpendapat”

A : “Bagaimana penanaman karakter di sekolah menurut kamu?”

B : “Menambahkan mbak, sekolah juga memiliki progam pengembangan karakter yaitu *positive character camp* (PPC) jadi kami diajarkan untuk berkarakter baik kepada orang lain, lebih berempati kepada orang lain. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah desa yang terpencil, kita mempelajari kehidupannya masyarakat seperti apa, bersikap sopan santun. Kemudian juga ada mbak terkait pengembangan karakter dalam bentuk bakat minat Dimas dan Diajeng STETSA (DDS) dan pensi sekolah SSS yang rutin dilakukan disekolah setiap tahun untuk menggali keaktifan dan kreatifitas siswa”

A : “Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?”

B : “Peran guru itu sangat besar mbak, dalam pembentukan nilai, sebab dalam pembelajaran guru harus memberikan pada siswanya contoh yang baik, misalnya gurunya disiplin, secara tidak langsung akan berpengaruh pada siswanya, sehingga siswanya lebih rajin dari gurunya. Sikap guru juga macam-macam sehingga kita juga harus menyesuaikan gurunya mbak”

A: “Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Esti mengajarkan nilai-nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B: “melakukan tugas yang diberikan oleh guru, ketika mengerjakan soal ulangan harus jujur”

A: “Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah Indonesia?”

B: “iya, tepat terus mbak. Hhehe”

A: “Ketika diajar oleh Bu Esti, menurutmu yang diajarkan oleh Bu Esti menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?”

B: “Iya mbak, menumbuhkan sikap nilai juang, memberikan pandangan terhadap peristiwa masa lalu”

A: “Ketika pembelajaran sejarah Indonesia, apakah Bu Esti mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah Indonesia?”

B: “melakukan presentasi di depan kelas, dan memberikan waktu tanya jawab antar teman”

A: “Dalam pembelajaran strategi apa yang sering digunakan Bu Esti dalam sejarah Indonesia?” Contohnya, seperti apa?

B: “diskusi, presentasi, mengerjakan tugas, bercerita”

A: “Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Esti dalam pembelajaran sejarah”

B: “kita jadi tau lebih jauh nilai sejarah yang ada dari masa lalu hingga sekarang”

LAMPIRAN 3**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 4 Malang
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI IPA dan IPS/ 2
Materi Pokok	: Kerajaan-kerajaan pada Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singasari)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

1. Kompetensi Inti

KI.3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4 mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar

3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

3.6.1. Mengkorelasikan berakhirnya kerajaan Kediri hingga muncul dan berkembangnya Kerajaan Singhasari

3.6.2. Mengkarakteristikaninggalan budaya dari kerajaan Kediri dan Singhasari.

4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

4.6.1. Menyajikan dalam bentuk tulisan tentang perkembangan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singhasari

3. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik mampu :

1. Mengkorelasikan berakhirnya kerajaan Kediri hingga muncul dan berkembangnya kerajaan Singhasari
2. Mengkarakteristikan tinggalkan budaya dari kerajaan Kediri dan Singhasari
3. Menyajikan dalam bentuk tulisan tentang perkembangan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singhasari

4. Materi Pembelajaran

- a. Bukti dan Peninggalan Sejarah Kerajaan Kediri
 1. Kitab Baratayuda
 2. Kitab Kresnayana
 3. Kitab Smaradhana
 4. Kitab Lubdaka
- b. Bukti dan peninggalan sejarah Kerajaan Singhasari

Kehidupan kebudayaan masyarakat Singhasari dapat diketahui dari peninggalan candi-candi dan patung-patung yang berhasil dibanggunya. Candi hasil peninggalan Singhasari, diantaranya adalah candi Kidal, Candi Jago dan Candi Singhasari. Adapun arca atau patung hasil peninggalan Kerajaan Singhasari, antara lain patung Ken Dedes sebagai perwujudan dari Prajnyaparamita lambang kesempurnaan ilmu di Patung Kertanegara dalam wujud Patung Jogo Dolog.

5. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Cooperative learning*
 Model Pembelajaran : *Number Head Together*
 Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan

6. Sumber Belajar

- a. Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jilid 1,2 dan 3. Yogyakarta : Yayasan Kanisus
- b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Sejarah Indonesia kelas XI*. Jakarta : Politeknik Negeri Media Kreatif.
- c. RP. Soejono. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka
- d. Situs Internet

7. Media Pembelajaran

- a. Media Candi
- b. Slide Materi
- c. Slide Kuis

8. Langkah-langkah Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan Salam b. Mempersilahkan salah satu peserta didik memimpin doa c. Menanyakan kehadiran peserta didik d. Kelas dipersiapkan agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (kerapian dan kebersihan ruang kelas, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan) e. Guru menanyakan kota yang terkenal dengan makanan tahu di Jawa Timur? f. Peserta didik menjawab Kediri g. Guru menyampaikan topik tentang “Kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Buddha (Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singhasari) serta memberi motivasi pentingnya topik ini. h. Guru menyampaikan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai para peserta didik. 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik melakukan pengamatan gambar-gambar peninggalan kerajaan Kediri dan kerajaan Singhasari yang ditayangkan melalui slide power point b. Untuk makin memperkaya pemahaman materi, peserta didik diminta untuk membaca buku pegangan siswa kurikulum 2013 tentang materi kerajaan Kediri dan kerajaan Singhasari <p>Menanya</p> <p>Guru mempersilahkan pada peserta didik menyusun pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengamatan dari tayangan gambar atau bacaan yang telah dilakukan di atas.</p> <p>Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menginformasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah number head together sehingga 	65 menit

	<p>setiap peserta didik harus siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</p> <p>b. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok (I,II dan III)</p> <p>c. Peserta didik yang sudah terbagi dalam 5 kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang, mendapat tugas dari guru untuk menyelesaikan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok dengan nomor anggota 1 bertanggung jawab mengkaji dan merumuskan tentang bukti-bukti sejarah berdirinya Kerajaan Kediri dan kerajaan Singhasari 2. Setiap kelompok dengan nomor anggota 2 bertanggungjawab mengkaji dan merumuskan tentang perkembangan kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya kerajaan Kediri dan kerajaan Singhasari. 3. Setiap kelompok dengan nomor 3 bertanggungjawab mengkaji dan merumuskan tentang faktor pendorong dari dalam maupun dari luar sehingga kerajaan Singhasari menjadi runtuh. <p>d. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya</p> <p>e. Guru membimbing kelompok ahli bilamana ada permasalahan yang tidak dipahami, sambil melakukan penilaian proses diskusi</p> <p>f. Setelah penugasan dari guru dapat terselesaikan, bertanya secara acak hasil kerja masing-masing kelompok.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>a. Setelah penugasan dari guru dapat terselesaikan, melakukan kuis untuk mengetahui seberapa besar hasil analisis siswa.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diberikan usulan singkat tentang materi yang baru saja di diskusikan b. Peserta didik ditanya apakah sudah memahami materi tersebut c. Sebagai refleksi, guru memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang baru saja berlangsung serta 	15 menit

	<p>menanyakan kepada peserta didik apa manfaat yang dapat kita peroleh setelah belajar topik ini</p> <p>d. Peserta didik diberi pertanyaan lisan secara acak untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini</p> <p>e. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran</p> <p>f. Sebagai refleksi, guru memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang baru saja berlangsung</p> <p>g. Mengucapkan salam</p>	
--	--	--

9. Penilaian Hasil Belajar

- a. Tes
Soal kuis (terlampir)
- b. Non tes
Lembar kerja kelompok (terlampir)

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

LAMPIRAN 4**HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN**

Profil Sekolah



Wawancara wakil kepala sekolah bid. Kesiswaan SMA Negeri 4 Malang



Wawancara dengan guru sejarah Indonesia kelas XI



Wawancara dengan peserta didik kelas XI



Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah



Proses pembelajaran di kelas



Peserta didik meraih kejuaraan dan pelatihan guru



Penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 MALANG
(PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL)

Jl. Tugu Utara No. 1 Telp 0341- 325267, Fax 0341-321296 Malang
Website: www.sman4malang.sch.id email: info@sman4malang.sch.id

KodePos: 65111

PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

NO	NAMA PENDIDIK	TANDA TANGAN	NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Budi Prasetyo Utomo, S.Pd, M.Pd	1	46	Tomas Heppy Dwi Prianto, S.S	46
2	Dra. Sri Utami	2	47	Kastini, S.PAK	47
3	Dra. Indri Suhartini	3	48	Helmi, S.Pd	48
4	Dra. Retno Ambarwati	4	49	Evida Rahmawati, S.Pd	49
5	Dra. Hj. Lilik Sunarti	5	50	Intan Cahyaning Handoyo, S.Pd	50
6	Dra. Hj. Bedria Damayanti	6	51	Ahmad Basthomi, M.Ag	51
7	Dra. Husniah	7	52	Dina Febrianawati, S.Pd	52
8	Drs. R. Wisnu Hidayat	8	53	Sukirman, S.S., M.Pd	53
9	Dra. Atik Mardiaty	9	54	Nahnu Robid Jiwandono, M.Pd	54
10	Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd	10	55	Nisfu Yuliadi, S.Pd	55
11	Dra. Hj. Astuti Hariningsih	11	56	Johan Slamet Raharjo, S.Pd	56
12	Hj. Indyah Kusdarini, M.Pd	12	57	Yunita, S.Pd	57
13	Dra. Hj. Listijo Kapti P. S.	13	58	Shinta Adhisti Oktarini, S.Pd	58
14	Dra. Hj. Liliek Rahayu, M.Pd	14	59	Daniah Mumtaza, S.Pd	59
15	Drs. Saleh	15	60	Hendro Widiyanto, S.Pd	60
16	Drs. Edi Kuncoro, M.Pd	16	61	Melinda, S.Pd	61
17	Dra. Woro Sri Wilujeng	17	62	Winny Muyassarah Walidah, S.Pd	62
18	Dra. Esti Palupi	18	63	Wahyu Puspa Sari, S.Pd	63
19	Drs. H. Tony Suhartono, M.M	19	64	Rendra Dwicahaya, S.Pd	64
20	Dra. Hj. Dwi Andarini Effendie	20	65	Deva Aldynata, S.Pd	65
21	Imam Rubangi, S.Pd.	21	66	Rossi Setya Fatmasari, S.Pd	66
22	Drs. H. Usman Kasmin	22	67	Nanda Try Hastuti, S.Pd	67
23	Dra. Hj. Tinna Suprpti	23	68		
24	Ngesti Baju Ratwati, S.Pd, M.Pd	24			
25	Drs. Saerodji	25		TENAGA KEPENDIDIKAN:	
26	Lilik Sri Utari, S.Pd	26	1	Anggraeni Budiarti, S.Pd	1
27	Drs. Gunarta, M.Pd	27	2	Taman	2
28	Bambang Dwi Andari, M.Pd.	28	3	Paiman	3
29	Afifah Yusalina Salim, S.Pd	29	4	Suryanto	4
30	Hj. Salis Ahda, M.Pd	30	5	Yuli Astuti, S.Pd	5
31	Alfan Akbar Yusuf, M.Si	31	6	Sulianto	6
32	Riris Andriani, S.Pd.	32	7	Elias Jakobus Yoseph	7
33	Feri Yanti, S.Kom.	33	8	Hermawan	8
34	Dony Andri Setiawan, M.Pd.	34	9	B. Hendri Dwi Prihatmoko	9
35	Ivatus Sunaifah, S.Si., M.Pd	35	10	Aan Yuniarso	10
36	Evva, S.Pd.	36	11	Subur	11
37	Riska Mareitha, M.Pd, Dip. ELT	37	12	Asih Yanuarini	12
38	Amalia Sufa, S.ST, M.T	38	13	Mohamad Iqbal	13
39	Dian Henny Priani, S.S	39	14	Kuswanto	14
40	Dra. Wiji Rusmini	40	15	Abdul Rochman	15
41	Ratna Rachmawati, M.Pd	41	16	Muhammad Ghifari Robby	16
42	Iva Musrifatin, S.Pd.	42	17	Nizar Abdul Razaq	17
43	Eko Fibrono, S.Pd.	43	18	Amin Hartono	18
44	Dini Alfianti Wahyuni, S.Pd.	44	19	Ima Aprilia Hariyanti, S.Si	19
45	Pratsia Indria W, S.Pd	45	20		20

*) Tugas utama sebagai Guru Fisika/Prakarya & K/Wu
Tugas Tambahan sebagai Laboran Fisika dan Bahasa

GURU PNS 41
Guru Non PNS 27
JUMLAH GURU 68

PNS KARYAWAN 2
PTT 19
JUMLAH KARYAWAN 21
JUMLAH GTT DAN PTT 46
JUMLAH GURU DAN KARYAWAN 89

DAFTAR SISWA KELAS F – 4
SMA NEGERI 4 MALANG
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017

KELAS : F4

PEMINATAN : MIPA

NO	NO INDUK	NAMA SISWA	L/P
1	13582	ACHMAD RIFADI AMELDAN AL CHAIR	L
2	13583	ADELIA KARIMATUR RIZQIYAH	P
3	13589	ADISTI WULANDITYA	P
4	13598	AGNES TALENTA IMMANUELLA TOGATOROP	P
5	13611	ALFIAN PRIAMBODO	L
6	13621	ANDHIKA REVA PRATAMA	L
7	13624	ANNISA LATHIFA GAFRILLIA	P
8	13629	ANUGERAH CATUR MAHARDHIKA	L
9	13630	APRIAN DWI PRASETYO	L
10	13643	AXEL DIMAZ SANUSI PASARIBU	L
11	13680	FAJAR PANDU WASKITO	L
12	13685	FAVIAN YAFI` NAUFAL	L
13	13691	FERNANDA AZHAR SAFAR	L
14	13692	FINA NAZILATUR ROHMA	P
15	13707	HIZKIA ANDHIAN PRADIPTA	L
16	13725	KIRANA ANINDITA	P
17	13734	M DAFFAS ATHADIANSYAH	L
18	13735	M. ENDARTO DIMAS HADI DARMAWAN	L
19	13728	LALITA SAMALA	P
20	13747	MELISA AJENG WIDYANTI	P
21	13758	MOHAMMAD RAYHAN AKBAR	L
22	13760	MUH. RIZKI RAMADHAN	L
23	13779	NADA BARLIAN FANIKIA	P
24	13780	NADHIF MUHARDIKA RAHMA	L
25	13791	NILMADIANA NUR SA`ADAH RAHMANINGTYAS	P
26	13819	REVI RISKA RINA MAHMUDI	P
27	13824	RIDHA ATHALLAH FITRI	P
28	13827	RISWANDA ABDILLAH ALBANA	L
29	13831	RIZKY MUHAMMAD IQBAL FAJARIYANTO	L
30	13835	RYANTA AKBAR RAHMANTARA	L
31	13838	SAFA NAFISAH UZLAH	P
32	13843	SALSABILA ABRILIA PUTRI VITYANTO	P
33	13849	SARAH AYU WULANDARI	P

34	13859	TANAYA SHEVITA FORTUNA	P
35	13861	TAUFIK GIRI SASMITA	L
36	13877	VIA AILSA GARINI	P



DAFTAR SISWA KELAS G- 4
SMA NEGERI 4 MALANG
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017

KELAS : G4

PEMINATAN : MIPA

NO	NO INDUK	NAMA SISWA	L/P
1	13591	ADITYAS RAMADHANI	L
2	13593	AFIFA SALSABILA	P
3	13600	AGUNG PRASETYO	L
4	13610	ALEXIUS SAMUEL S	L
5	13625	ANNISA NADYA AZZAHRA	P
6	13648	BINAR RUJATI	P
7	13653	DAFFA SHAFIRA SALSABILLAH	P
8	13670	EGGA MILLENIA	P
9	13677	ESSA AQFIDANS FAUZI	P
10	13682	FARAS HAIDAR PRATAMA	L
11	13683	FARIZA AHMAD TADULAKO	L
12	13699	FRITS ORLANDO NICOLAAS T.	L
13	13703	HANGGAREKSA PUTRA YUDHISTIRA	L
14	13708	I DESAK MADE DEWI PURWANISARI	P
15	13709	IDFI MELANIA	P
16	13720	JELITA SALMANDA DEWI	P
17	13727	KRISNA DWI ADITAMA	L
18	13738	MAHARANI YUKA RAHMA GAHARI	P
19	13741	MANGGALA BHAKTI WIDIYATAMA	L
20	13744	MARIA ULFAH	P
21	13745	MARSELLINO PRAWIRO HALIM	L
22	13783	NADIA AYU ZAHWANI	P
23	13787	NAURA ZHAFIRA	P
24	13790	NIKITA MUTIARA	P
25	13796	NOORALISSYA KARTIKA MAHARANI	P
26	13798	NURLAILY RAHMATIKA	P
27	13808	PUTRA RIZQULLAH	L
28	13811	RACHMA AISYIYAH YOSHIDA FAJRIN	P
29	13815	RAMADHANI AKBAR ILMIAWAN	L
30	13820	REVINDA AMALIA SAKTYAWATI	P
31	13841	SALMA ISTIGHFARDA RAHARJO	P
32	13844	SALSABILA ESYA KUSDIANTI	P
33	13856	SYAHANA AINI	P

34	13867	TRESITA AYU HARIANTO	P
35	13895	DIAZ LAZUARDI VALHALA HASYIM	L
36	14189	HASAN AL- BANNA	L



DAFTAR SISWA KELAS J – 4
SMA NEGERI 4 MALANG
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017

KELAS : J4

PEMINATAN : BAHASA

NO	NIS	NAMA SISWA	L/P
1	13584	ADELIA RAMADANI	P
2	13601	AGUS SETIAWAN	L
3	13622	ANDINI HIRA SETYAN	P
4	13626	ANNISA PUSPITA ARDININGRUM P	P
5	13658	DEVI EKA NURAINI	P
6	13726	KRESNA TRI BUANA PUTRI PHROSHAK	P
7	13746	MEILITA EKA PRANINGTYAS	P
8	13868	TRIASTIKA PUSPITASARI	P



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ ~~372~~2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

25 November 2016

Kepada
 Yth. Kepala SMAN 4 Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dwi Isnaeni Kusumaningrum
 NIM : 13130139
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
 Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Wajib Kelas X di SMAN 4 Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sutjah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
 M A L A N G

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/482.03.P/35.73.406/2017

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.3.1/TL.00.1/429/2017 tanggal 15 Maret 2017 perihal : Izin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : DWI ISNAENI KUSUMANINGRUM. (peserta : - orang terlampir).
- b. Nomor Identitas : 13130139.
- c. Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN 4 Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas skripsi yang berlokasi di :
 - UPT. Dinas Pendidikan Prov. Jatim.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 22 April 2017*.

Malang, 22 Maret 2017

An. KEPALA BAKESBANGPOL
 KOTA MALANG

Sekretaris,



Drs. KUNTJORO TRIATMADJI

M A Pembina Tk. I

NIP. 19600212199111 1 001

Tembusan :

Yth. Sdr. → Wakil Dekan Bidang Akademik Fak.
 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 MALANG
NSS : 301056101004 NPSN : 20533667
Jl. Tugu Utara No. 1 (0341) 325267 Fax. (0341) 321296 Malang
Website: www.sman4malang.sch.id Email: info@sman4malang.sch.id
KOTA MALANG

KodePos: 65111

SURAT KETERANGAN

No. 800 / 458 / 101.6.10.4 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Prasetyo Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP : 196010101987031018

Pangkat / Gol. : Pembina Tk. I / IVb

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Isnaeni Kusumaningrum

NIM : 13130139

Jurusan / Prodi : Pendidikan IPS

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang"

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Malang pada Bulan April – Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2017

Kepala Sekolah,



Budi Prasetyo Utomo, S.Pd.,M.Pd

NIP 196010101987031018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
 NIP : 197610022003121003
 Nama Mahasiswa : Dwi Isnaeni Kusumaningrum
 NIM : 13130139
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
 Judul/Skripsi : Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 4 Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	31 April 2017	Revisi Proposal Skripsi	1.
2.	03 April 2017	Konsultasi Pedoman Wawancara	2.
3.	02 Juni 2017	Konsultasi Bab IV	3.
4.	07 Agustus 2017	Konsultasi Bab IV, V, VI	4.
5.	18 Agustus 2017	Konsultasi Abstrak dan Revisi Bab IV, V, VI	5.
6.	28 Agustus 2017	Konsultasi Keseluruhan	6.
7.	31 Agustus 2017	ACC Keseluruhan	7.

Mengetahui
Ketua Jurusan P. IPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

BIODATA PENULIS

Nama : Dwi Isnaeni Kusumaningrum
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Februari 1995
 Alamat : Jl. Gatot Kaca RT 15 RW 03, Ds. Niwen Dsn.
 Sidorahayu Kecamatan Wagir, Kabupaten
 Malang
 Ayah/Ibu : Taman / Sujinah
 Riwayat Pendidikan : SD Negeri Sidorahayu 04
 SMP Negeri 1 Wagir
 SMA Islam Malang
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Malang
 Fakultas/ Jurusan : FITK / PIPS
 NIM : 13130139
 Telp : 085 764 528 344
 Email : ningdwi95@gmail.com

